

ISLAMISASI PELABUHAN DI TUBAN ABAD XV-XVI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh:

Hafati Roihatuz Zahro

NIM: A02218017

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Hafati Roihatuz Zahro

Nim : A02218017

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang saya peroleh.

Surabaya, 27 Juni 2022

Saya yang menyatakan,

A yellow postage stamp with a Garuda emblem in the center. The text on the stamp includes 'SEPULUH RIBU RUPIAH' on the left, '10000' in large numbers, and 'METRAL TEMPEL' below the emblem. A signature is written over the stamp.

Hafati Roihatuz Zahro

NIM. A02218017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Juni 2022

Oleh:

Pembimbing 1

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop on the left and a long, thin horizontal stroke extending to the right, ending in a small, wavy flourish.

Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I

NIP 196110111991031001

Pembimbing 2

A handwritten signature in black ink, featuring a series of sharp, diagonal strokes on the left that transition into a more fluid, wavy line on the right.

Dwi Susanto, S. Hum, MA

NIP 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal 5 Juli 2022

Ketua/Penguji I



Dr. H. Achmad Zuhdi Dh, M. Fil I

196110111991031001

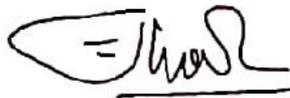
Penguji II



Dwi Susanto, S. Hum, M.A.

197712212005011003

Penguji III



Dr. Masyhudi, M.Ag

195904061987031004

Sekretaris/Penguji IV



Pin Nur Zulfaili, M.A.

1995033292020122027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag

1963092511994031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hafati Roihatuz Zahro
 NIM : A02218017
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : hafatiroihatuzzahro03@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Islamisasi Di Pelabuhan Tuban Abad XV-XVI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2022

Penulis

(Hafati Roihatuz Zahro)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Islamisasi Pelabuhan Tuban abad XV-XVI”. Adapun fokus permasalahannya adalah (1) bagaimana sejarah berdirinya pelabuhan Tuban? (2) bagaimana islamisasi yang terjadi di pelabuhan Tuban? (3) bagaimana dampak islamisasi di pelabuhan Tuban?.

Dalam skripsi ini metode yang digunakan ialah metode penelitian sejarah, meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, serta historiografi. Pendekatan yang digunakan pada skripsi ini ialah pendekatan historis sosiologi, dengan menggunakan teori *continuity and change* berdasarkan pendapat dari John Obert Voll, teori ini merupakan kesinambungan serta adanya perubahan yang terjadi di masyarakat. Selain itu juga menggunakan teori perubahan menurut Soerjono Soekanto dalam bukunya “Sosiologi Suatu Pengantar” menurutnya ialah segala bentuk perubahan institusi kemasyarakatan yang mampu mempengaruhi sistem sosial yang ada.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa; (1) Pelabuhan Tuban merupakan pelabuhan yang sudah berdiri sejak zaman Airlangga di abad ke-11. Berdasarkan pada salah satu prasasti yang dikeluarkan oleh Airlangga, yang di dalamnya menjelaskan bahwa Raja Airlangga mempunyai dua pelabuhan yakni pelabuhan Hujung Galuh dan Kambang Putih yang ada di Tuban. (2) Proses islamisasi di pelabuhan Tuban berlangsung sangat cepat, karena ajaran yang berisi tentang nilai ketakwaan terhadap Tuhan serta kesetaraan umat manusia, hal ini menarik masyarakat melalui perdagangan dan perkawinan. (3) Dampak islamisasi yang terjadi di pelabuhan Tuban dalam bidang ekonomi ialah sepinya pelabuhan Tuban melahirkan kriminalisasi oleh sebagian masyarakat. Dalam bidang politik, keunggulan posisi saudagar muslim. Hal ini dikarenakan hampir seluruh perdagangan di kontrol oleh saudagar muslim. Sedangkan, dalam bidang keberagamaan kepercayaan animisme dan dinamisme, Hindu Budha lambat laun mulai berubah disebabkan mulai masuknya nilai-nilai agama Islam.

Kata Kunci: Pelabuhan Tuban, Islamisasi, Dampak Islamisasi

ABSTRAC

This thesis is entitled “Islamization of Tuban Harbor in the XV-XVI centuries”. The focus of the problem is (1) how is the history of the establishment of the of Tuban? (2) how was the Islamization going in the port of Tuban? (3) how is the impact of Islamization in the port of Tuban?

In this thesis the method used is the historical research method, including heuristics, verification, interpretation, and historiography. The approach used in this thesis is a historical sociology approach, using the theory of continuity and change based on the opinion of John Obert Voll, this theory is a continuity and a change that occurs in society. In addition, using the theory of change according to Soerjono Soekanto in his book “Sociology of an Introduction” according to him is all forms of change in social institutions that are able to affect the existing social system.

The results of this study concluded that; (1) Tuban Harbor is a port that has been around since the Airlangga era in the 11th century. Based on one of the inscriptions issued by Airlangga, which explains that King Airlangga has two ports, namely the porto f Hujung Galuh and Kambang Putih in Tuban. (2) The process of Islamization at the Tuban port took place very quickly, because of the teachings that contained the value of piety to God and the equality of mankind, this attracted the public through trade and marriage. (3) The impact occurred in the port of Tuban in the economic field that the quietness of the port of Tuban gave birth to criminalization by some people. In the political field, the position of Muslim merchants is superior. This is because almost all trade is controlled by Muslim merchants. Meanwhile, in the field of religious animism and dynamism, Hindu-Buddhist gradually began to change due to the entry of Islamic religious values.

Keywords: Tuban Port, Islamization, The Impact Of Islamization

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Pelabuhan Tuban masa terdahulu

Gambar 2: Pelabuhan Tuban kasa kini

Gambar 3: Pedang pasukan Tartar

Gambar 4: Jangkar kapal tentara Monggol

Gambar 5: Nekara

Gambar 6: Altar pemujaan

Gambar 7: Arca Mahakala

Gambar 8: Arca Pancuran

Gambar 9: Lingga Yoni

Gambar 10: Sisa-sisa candi

Gambar 11: Lingga di pintu masuk Sunan Bonang

Gambar 12: Peta persebaran Islam di Jawa

Gambar 13: Mata uang Cina

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABTRACT.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Pendekatan Dan Kerangka Teori	8
F. Penelitian Terdahulu	11
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	16

BAB II SEJARAH BERDIRINYA PELABUHAN TUBAN

A. Asal Mula Berdirinya Pelabuhan Tuban	18
B. Keberagaman Masyarakat pada masa berdirinya pelabuhan Tuban	29

BAB III ISLAMISASI PELABUHAN TUBAN

A. Masuknya Islam di Pelabuhan Tuban	40
B. Sarana yang Mempengaruhi Islamisasi Pelabuhan Tuban.....	46
1. Perdagangan.....	47
2. Perkawinan.....	53

Bab IV DAMPAK ISLAMISASI DI PELABUHAN TUBAN

A. Kehidupan Perekonomian dan Politik	57
B. Kehidupan Keberagaman	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membicarakan islamisasi pelabuhan Tuban tentu tidak bisa dilepaskan dengan kajian historis, astronomis, dan geografis, tentang terjadinya Kabupaten Tuban berikut letaknya yang strategis. Pelabuhan Tuban adalah satu di antara sekian pelabuhan kuno. Secara historis pelabuhan itu telah berperan selama berabad-abad lamanya.

Pada masa lampau pelabuhan menjadi tempat keramaian karena tempat bertemunya golongan, suku, ras dan agama. Pelabuhan juga berperan sangat penting sebagai salah satu pintu utama untuk membangun hubungan dagang serta dijadikan tempat berkumpulnya para pedagang dari penjuru dunia.

Secara keseluruhan ukuran kawasan kabupaten Tuban kurang lebih mencapai 183.994.561 Ha. Terdiri atas kawasan laut sebesar kurang lebih 22.068 km², dengan wilayah pantai sepanjang 65 Km. Secara astronomis posisi Kabupaten Tuban ada di koordinat 111°30' – 112° 35' BT dan 6° 40' – 7° 18' LS.¹ Sedangkan secara geografis berbatasan dengan:

Sisi Utara : Laut Jawa

Sisi Selatan : Kabupaten Bojonegoro

¹ Tim Penyusun, *Tuban Bumi Wali; The Spirit of Harmony* (Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban, 2015), 3.

Sisi Barat : Kabupaten Rembang, serta

Sisi Timur : Kabupaten Lamongan.

Adapun secara administratif letak kota Tuban berada di wilayah Jawa Timur.²

Secara historis kota Tuban telah lama dikenal sebagai pelabuhan yang berfungsi sebagai jalur perdagangan antar wilayah bahkan antar negara, yang bermula pada masa Kerajaan Kahuripan, Dhaha, dan Kediri, yang masa itu lebih dikenal dengan nama Kambang Putih.³ Tetapi jika berdasarkan berita Cina pelabuhan ini lebih terkenal dengan nama Tu-Pan atau Tuban, tidak ada penyebutan Kambang Putih oleh sebab itu pelabuhan Tuban lebih dikenal daripada nama Kambang Putih.⁴

Informasi sejarah lainnya menyebut bahwa sebenarnya Pelabuhan Tuban mulai ramai dan dikenal sebagai jalur perdagangan laut dunia, sejak masa Airlangga menjadi raja di Kerajaan Kahuripan (1019-1041 M) hingga masa Kerajaan Demak abad ke-16. Hal demikian ditandai dengan banyaknya perahu dagang yang menyeberang melalui Laut Cina Selatan, Laut Tengah, serta Samudera Hindia.⁵

² Ibid., 5.

³ Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan Kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 201.

⁴ Ledy Ikhlasil Khasanah, "Pelabuhan Kambang Putih pada masa Majapahit Tahun 1350-1389", *e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2, 2017, 412.

⁵ Edi Sedyawati, et.al, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), 2.

Di masa Airlangga terdapat sebuah prasasti, menceritakan tentang kejayaan Kerajaan Kahuripan yang ditopang oleh dua pelabuhan niaga yang besar yaitu Pelabuhan Ujung Galuh yang berada di sekitar wilayah Mojokerto dan Pelabuhan Kambang Putih sebagai pelabuhan niaga antar Negara, yang diperkirakan terletak di wilayah Kabupaten Tuban saat ini. Prasasti itu juga menceritakan, bahwa selain sebagai pelabuhan niaga, Kambang Putih juga sebagai benteng militer untuk menahan serbuan dari luar. Seperti pasukan Tartar (Cina-Mongolia) dari Dinasti Kubilai Khan yang akan menyerang Jawa bagian Timur ditahun 1292 M.⁶

Pada prasasti Kerajaan Airlangga juga diceritakan, bahwa kelompok asing yang ikut meramaikan perdagangan di Pelabuhan Tuban adalah para saudagar dari India Selatan, India utara, Burina, Sailan, Kamboja, serta Campa. Dalam arti lain bahwa di abad ke 11 M Tuban sudah menjadi wilayah niaga, sekaligus menjadi sentral pertahanan militer terhadap serbuan dari luar.⁷

Selain catatan yang ditemukan di prasasti Airlangga, Catatan Tom Pires abad 16, juga menyebut bahwa wilayah Tuban telah dikelilingi tembok kokoh yang terbuat dari batu bata dengan ketebalan kurang lebih dua jengkal dengan ketinggian 15 kaki, dan di bagian luarnya dikelilingi danau serta tanaman local yang disebut carapetiros yang memiliki kemiripan dengan pohon berduri di Portugal. Dilengkapi pula dengan

⁶ Ibid., 39.

⁷ Ibid., 7.

rongga-rongga kecil dan besar, serta bagian interiornya terdapat mimbar kayu sepanjang tembok.

Pires juga menceritakan, saat Tuban di bawah kepemimpinan Kerajaan Majapahit, selain sebagai jalur ekspansi ke luar negeri, juga sebagai kota pelabuhan menuju kepulauan Maluku.⁸ Sedyawati menambahkan, pada waktu itu Tuban juga digunakan sebagai pusat militer selain sebagai pusat niaga. Ia menyebutkan bahwa masa Kerajaan Kediri telah ada *Senapati Sarwajala* atau Panglima Pengairan sebagai pemimpin armada laut, berfungsi untuk kepentingan perdagangan dan pertahanan.⁹

Menurutnya juga, berdasarkan catatan pada Kitab Pararaton yang ditulis pada masa Kerajaan Singosari, peranan Pelabuhan Tuban telah menjadi ujung tombak pertahanan bagi Kerajaan Singosari, termasuk saat keberangkatan tentara Singasari ke Melayu tahun 1275 M.¹⁰

Catatan sejarah lain menyebutkan, meskipun Tuban sebagai kawasan kedudukan raja, tetapi perdagangan serta pelayaran masih ramai Pelabuhan Gresik. Sebagai bagian dari Kerajaan Majapahit waktu itu, meski keluarga kerajaan telah memeluk agama Islam, namun baru sebagian kecil rakyatnya yang memeluk agama Islam.¹¹

⁸ Tome Pires, *Suma Oriental*, Terj Andrian Perkasa dan Anggita Pramesti (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 247.

⁹ Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan Tuban di Jalan Sutera*, 6.

¹⁰ *Ibid.*, 7.

¹¹ H.J. de Graff & Th. Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Terj. Grafiti Pers dan KITLV (Jakarta : Penerbit PT. Pustaka Utama Grafiti, 2001), 149.

Artinya sebagian besar masyarakat di sekitar pelabuhan masih memeluk agama Hindu-Budha dan kepercayaan nenek moyang, dan baru sekitar abad 14 dan 15 melalui da'wah, Islam tersebar luas di kota Tuban. Hal demikian sebagaimana dijelaskan oleh J.C. Van Leur, yang menyebut bahwa seolah Lautan Hindia dipenuhi kapal-kapal Cina, India, Arab. Proses islamisasi ke timur semakin menyebar luas, setelah Yaman (Arab Selatan) menjadi wilayah Islam.

Ini dapat dipahami bahwa penyebaran Islam di Pulau Jawa, khususnya Tuban, banyak dilakukan oleh para saudagar muslim tersebut. Bentuknya di antaranya dengan cara melakukan perkawinan dengan wanita yang bermukim di wilayah setempat.

Pada perkembangannya proses islamisasi tidak saja melalui perdagangan, perkawinan, namun juga melalui budaya dan politik. Maksudnya beberapa kerajaan yang semula bercorak Hindu-Budha, pada akhirnya berubah seiring para penguasa yang menjadi Muslim, hingga kemudian banyak berdiri kerajaan-kerajaan bercorak Islam.¹²

Meski pada pertengahan abad ke-15 telah banyak penguasa Tuban beragama Islam, namun sebagian besar bawahannya belum beragama Islam. Akan tetapi hubungannya dengan kerajaan Hindu masih baik, dan posisinya tetap sebagai bawahan dari kerajaan besar di Nusantara.¹³

¹²Ahwan Mukarrom, "Dari Samarkand Ke Malaka Sampai Jawa Timur Jaringan Proses Islamisasi Dan Globalisasi", dalam *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan*, Ahmad Nur Fuad (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 39.

¹³Graff, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, 148.

Sejarah lain yang berasal dari berita Tionghoa seperti yang dipaparkan oleh Ma Huan dalam kitab *Ying Ya Shen Lan*, menceritakan bahwa mereka yang berkunjung di Jawa baik untuk berdagang maupun hanya semata-mata berkunjung, mereka mensinggahkan kapalnya ke Tuban terlebih dahulu.¹⁴ Hal demikian seperti keterangan Sedyawati, bahwa ketiga saudagar yang singgah ke Tuban berasal dari golongan Muslim, Cina, dan penduduk pribumi.¹⁵

Berdasarkan catatan Portugis, sebagaimana dikemukakan Nur Syam pada abad ke 15 dan 16 pelabuhan Tuban dalam proses penyiaran agama Islam yang berperan cukup penting. Ia juga menyebut bahwa penduduk pelabuhan Tuban abad ke 16 ialah penduduknya baik dari keturunan asing, penduduk asli maupun campuran sebagian besar beragama Islam. Kedua, secara politis komunitas di Bandar utara ini berada pada kekuasaan adipati Muslim. Ketiga, secara berangsur banyak adipati yang melepaskan diri dengan Majapahit. Keempat, prosentasi terbesar penguasa Bandar adalah keturunan Jawa asli, seperti Adipati Tuban. Sisanya keturunan campuran Jawa dengan bangsa lain, seperti Adipati Demak.¹⁶

Memperhatikan fakta historis yang ada, peneliti termotivasi untuk melangsungkan penelitian yang berkenaan dengan pelabuhan Tuban serta proses masuknya Islam, dengan judul: **“Islamisasi Pelabuhan Tuban abad XV-XVI”**.

¹⁴ R. Soeparmo, *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban* (Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban, 1983), 21.

¹⁵ Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 9.

¹⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 63.

A. Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang yang ada peneliti dapat merumuskan masalah penelitian meliputi berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya pelabuhan Tuban?
2. Bagaimana islamisasi yang terjadi di pelabuhan Tuban?
3. Bagaimana dampak islamisasi di pelabuhan Tuban?

B. Tujuan Penelitian

Dari ketiga rumusan masalah diatas peneliti dapat mengemukakan tujuan penelitian berikut ini:

1. Memaparkan tentang sejarah berdirinya pelabuhan Tuban
2. Mendeskripsikan islamisasi yang terjadi di Pelabuhan Tuban
3. Mendeskripsikan dampak islamisasi di pelabuhan Tuban

C. Kegunaan Penelitian

Kajian ini diharapkan membawa manfaat akademis ataupun praktis secara positif, yakni:

1. Kegunaan Akademis

- a. Memberikan kontribusi positif dalam peningkatan penulisan sosial budaya, bidang sejarah, dan ekonomi.
- b. Memberikan kontribusi positif bagi penelitian lain, khususnya referensi pemikiran dan kajian kepustakaan.
- c. Penelitian ini berguna untuk memberikan wawasan yang lebih luas bagi penulis sendiri dan masyarakat luas mengenai kajian

sejarah Islam yang belum banyak diketahui, seperti islamisasi di pelabuhan Tuban abad XV-XVI. Selain itu, dengan membaca penelitian ini penulis berharap kepada peneliti berikutnya dapat mengembangkan lagi dari segi teori juga pembahasan dalam penelitian ini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Peningkatan keilmuan pada Fakultas Adab Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya bidang Sejarah Peradaban Islam.
- b. Memberikan informasi kepada asosiasi umum tentang proses islamisasi pelabuhan Tuban abad XV-XVI.

D. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam penelitian yang berjudul “Islamisasi Pelabuhan Tuban Abad XV-XVI” ini menggunakan pendekatan historis sosiologi. Pendekatan historis itu sendiri bertujuan untuk menjelaskan apa yang terjadi di masa lalu.¹⁷ Pendekatan historis ini di gunakan untuk mengungkap keberagaman masyarakat pada masa berdirinya pelabuhan Tuban sampai dengan masuknya agama Islam yang di pengaruhi oleh para saudagar muslim. Sedangkan, Pendekatan sosiologis di gunakan untuk mengungkap perubahan yang terjadi di masyarakat ketika Islam menyebar luas di pelabuhan Tuban dalam bidang ekonomi, politik serta keberagaman.

Selanjutnya, pada penelitian ini memanfaatkan teori *Continuity and Change*, berdasarkan pendapat John Obert Voll teori ini merupakan

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2014), 14.

kesinambungan serta adanya perubahan, dengan persepsi yang jelas tentang perubahan yang terjadi di masyarakat.¹⁸ Hal demikian dalam *continuity* ialah perubahan pelabuhan Tuban di masa kekuasaan Hindu-Budha sampai dengan islamisasi. Pada saat ini pelabuhan Tuban sudah dipergunakan lagi karena perkembangan zaman, pelabuhan Tuban hanya digunakan sebagai tempat wisata.

Sedangkan, *change* ialah perubahan budaya serta keberagaman masyarakat pesisir pelabuhan Tuban yang awalnya beragama Animisme, Dinamisme, Hindu-Budha, dengan seiring berjalannya waktu berjalan agama Islam mulai masuk serta berkembang di Tuban dan menjadi agama baru yang dipercaya masyarakat sampai saat ini.

Penulis juga mengaplikasikan teori perubahan yang dikemukakan Soerjono Soekanto dalam bukunya bertema “Sosiologi Suatu Pengantar”. Menurutnya perubahan sosial ialah segala bentuk perubahan institusi kemasyarakatan yang mampu mempengaruhi sistem sosial yang ada di masyarakat.¹⁹

Sedangkan, menurut Parsudi Suparlan perubahan sosial adalah perubahan struktur sosial serta corak-corak social yang mencakup hubungan keluarga, sistem status, sistem politik serta kekuasaan, ataupun penduduk.²⁰ Sementara Taylor menyebutkan keterkaitan antara perubahan

¹⁸ John Obert Voll, *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Terj Ajat Sudrajat (Yogyakarta: Titian Iahi Pers, 1997).

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 161.

²⁰ Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), 74.

sosial serta perubahan budaya merupakan suatu budaya kompleks serta di dalamnya mencakup kepercayaan, moral, pengetahuan, kesenian, hukum, adat istiadat, serta kemampuan juga kebiasaan para masyarakat.²¹

Selain itu, penulis juga menggunakan teori challenge and respons menurut J. Toynbee ialah terkait perubahan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Tuban karena adanya islamisasi yang dibawa oleh perantau Tionghoa salah satunya Ma Huan seorang pengikut Cheng Ho, islamisasi ini dilakukan secara damai melalui perdagangan juga perkawinan. Hal ini menarik masyarakat karena Islam mengajarkan kesetaraan sesama umat manusia. Melalui gambaran teori tersebut penulis dapat menguraikan atau menganalisis tentang islamisasi yang ada di pelabuhan Tuban.

E. Penelitian Terdahulu

Sudah ada penelitian ilmiah terdahulu bertautan dengan Pelabuhan Tuban yang didapati oleh peneliti memperoleh karya ilmiah meliputi:

1. Skripsi Mainnatul Himmah, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2020, bertajuk: *“Islam Dalam Sejarah Di Kabupaten Tuban”*. Skripsi membahas tentang Sejarah masuknya Islam di Tuban.
2. Skripsi Ichsan Eka Putra, tahun 2019, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya bertajuk: *“Surutnya Eksistensi Pelabuhan Tuban Dan Dampaknya Terhadap Islamisasi Di Pesisir*

²¹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 226.

Pantai Utara Tuban Pada Abad Ke XVII'. Skripsi ini membahas tentang keberadaan pelabuhan Tuban juga dampak pada islamisasi.

3. Skripsi berjudul: “*Peran Pelabuhan Tuban Dalam Proses Islamisasi Di Jawa Abad XV-XVI*” oleh Teguh Fatchur Rozi tahun 2018 Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, Skripsi yang membahas tentang sketsa umum kota Tuban di masa pemerintahan kerajaan besar di Jawa, dan pelabuhan Tuban yang berperan dalam proses pengislaman di Jawa.

Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas sama-sama membahas islamisasi yang berada di Tuban dengan fokus penelitian yang berbeda-beda. Dengan perbedaan fokus tersebut, penulis dalam penelitian ini akan terfokuskan pada islamisasi yang terjadi di pelabuhan Tuban. Pembahasan akan dimulai dengan sejarah berdirinya pelabuhan Tuban, islamisasi yang terjadi di pelabuhan Tuban, dan dampak islamisasi di pelabuhan Tuban.

F. Metode Penelitian

Pada teknik riset ini memanfaatkan metode penelitian *sejarah* sebab dalam pengaplikasian ke penelitian ialah mendeskripsikan juga menelaah kejadian masa silam yang pernah berlangsung. Penelitian ini meru pakan penelitian pustaka, yakni penelitian yang mencoba mencari informasi atau data. Bentuk penulisannya bersifat *deskriptif analisis*, artinya menganalisa dengan cara deskripsi atau pemaparan melalui data-data dan *literature* yang ada. Dalam penelitian sejarah mempunyai empat

langkah-langkah, yakni Heuristik, kritik sumber, penafsiran, serta historigrafi.

1. Heuristik

Dalam penelitian Heuristik merupakan langkah pertama yang digunakan untuk mencari data-data, sumber-sumber, catatan maupun peninggalan sejarah yang di perlukan. Sumber sejarah menceritakan tentang semua hal yang berkaitan dengan suatu kenyataan atau kegiatan manusia dimasa lampau yang sedang berlangsung atau tidak langsung.²²

a. Sumber Primer

Sumber informasi paling utama yang telah didapatkan dari suatu peristiwa sejarah secara langsung disebut dengan sumber primer. Berdasarkan hal tersebut yang dapat dijalankan untuk pengumpulan data primer dapat ialah melalui teknik pengamatan, wawancara, kuesioner (angket), serta dokumentasi atau gabungan keempatnya.²³

Sumber-sumber primer pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Tulisan Than Khoen Swie tentang Serat Babad Thuban.
- 2) Tulisan Ng. Kertapradja tentang Babad Tanah Jawi.
- 3) Museum kambang putih Tuban.
- 4) Prasasti kambang putih.

²² Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 54.

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 225.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ialah sumber informasi yang menggambarkan peristiwa historis yang diperoleh melalui suatu perantara akan tetapi perantara tersebut tidak memiliki keterlibatan satu sama lain. Misal saja orang lain maupun catatan maupun suatu dokumen.

Sumber-sumber sekunder dalam penelitian ini antara meliputi:

- 1) Buku R. Soepormo yang di terbitkan oleh Pemerintah Kabupaten Tuban yang bertajuk; *“Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban”*.
- 2) Buku terjemahan *“Kerajaan Islam pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik abad XV dan XVI”* oleh H.J De Graaf & TH. Pigeud.
- 3) Buku terbitan Pemerintah Kabupaten Tuban yang berjudul: *“Tuban Bumi Wali: The Spirit Of Harmony”*.
- 4) Buku Islam Pesisir karya Nur Syam.
- 5) Buku Suma Oriental karya Tome Pires.
- 6) Buku *“Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-negara Islam Di Nusantara”* karya Slamet Muljana
- 7) Penelitian Edi Sedyawati berjudul: *“Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera”*.

- 8) Tulisan Ledy Ikhsanul Khasanah dalam E-Jurnal Pendidikan Sejarah, berjudul: “Pelabuhan Kambang Putih Pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389”.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Sesudah proses pengumpulan sumber data yang sudah didapatkan dalam penelitian, tidak dapat kita terima secara begitu saja dari apa yang tertulis ataupun yang tercantum dalam sumber-sumber tersebut. Selanjutnya, tindakan yang dilakukan ialah kritik sumber hal ini dilakukan untuk mengecek kejelasan sumber-sumber yang telah didapatkan apakah jelas ataupun tidak yang dapat kita lakukan yakni menyaring secara analitis terhadap sumber-sumber supaya mendapatkan suatu fakta.

Kritik sumber terurai menjadi dua yakni kritik ekstern serta intern. Jika di uraikan kritik ekstern ialah memperhitungkan keautentikan suatu sumber yang dijalankan oleh para sejarawan. Sedangkan, kritik intern ialah menguji kredibilitas suatu sumber apakah sumber yang di dapat telah teruji ataupun belum teruji, cara inilah yang dijalankan oleh para sejarawan.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Usaha yang dilakukan oleh sejarawan untuk menjelaskan informasi-informasi yang di per oleh dari sumber-sumber sejarah yang telah di temukan disebut sebagai interpretasi. Dalam menganalisis

sejarah (interpretasi), yang mempunyai makna menguraikan, sedangkan jika berdasarkan istilah berlainan dengan panduan (sintesis) yang bermakna menyatukan.

Berdasarkan interpretasi sejarah, haruslah seorang peneliti berupaya memenuhi pengertian faktor-faktor yang menjadi pemicu terjadinya suatu insiden yang memuat sebagian penyebab yang dapat membantu memperoleh suatu hasil dalam beraneka ragam bentuk.

Pada dasarnya data sejarah terkadang menunjukkan adanya hasil yang spesifik, tetapi bisa saja menunjukkan hasil yang bertentangan dari lingkungan lain.²⁴ Maka yang harus dilakukan oleh penulis ialah mengonfrontasikan interpretasi ke penulisan skripsi, berdasarkan hal tersebut penulis melakukan analisis yang memanfaatkan metode sejarah serta hasil keterangan yang diperoleh dari informasi sumber yang terkait Islamisasi Pelabuhan Tuban abad XV-XVI.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah ahir dari metode penelitian. Dalam historiografi berisi tentang penguraian ataupun pemberitahuan dari hasil kajian sejarah yang dilakukan oleh penulis. Penelitian sejarah sama dengan laporan ilmiah yang esensinya dapat

²⁴ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 65.

menyampaikan deskripsi secara jelas yang berkenaan dengan proses sejak awal hingga akhir penelitian.²⁵

Pada bab ini penulis akan memaparkan tentang “Islamisasi Pelabuhan Tuban abad XV-XVI” ke dalam lima bab pembahasan, yang tersusun dalam sistematika pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat dalam rangka memudahkan pemahaman terhadap penulisan hasil penelitian. Mengenai sistematika skripsi ini dibagi menjadi lima bab:

Bab satu tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan serta kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab dua menjelaskan bagaimana sejarah berdirinya pelabuhan Tuban, yang di dalamnya meliputi pembahasan tentang asal mula berdirinya pelabuhan Tuban serta keberagaman masyarakat pada masa berdirinya pelabuhan Tuban.

Bab tiga berisi tentang islamisasi pelabuhan Tuban yang terdiri dari masuknya Islam di pelabuhan Tuban dan sarana yang mempengaruhi islamisasi pelabuhan Tuban.

²⁵ Ibid., 67.

Bab empat menguraikan tentang dampak islamisasi terhadap masyarakat di pelabuhan Tuban, yang di dalamnya membahas dampak dalam kehidupan perekonomian dan kehidupan politik, kehidupan keberagaman.

Bab lima ialah bab terakhir yang berisi penutup dan terdiri dari kesimpulan yang disertai saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

BERDIRINYA PELABUHAN TUBAN

A. Asal Mula Berdirinya Pelabuhan Tuban

Wilayah Tuban dijuluki sebagai salah satu kota tertua yang berada dalam wilayah Jawa. Kawasan Tuban berlokasi di jalur pantai utara Jawa yang di mulai sejak masa pemerintahan Airlangga yang sekitar abad ke-11. Berdasarkan pendapat yang di kemukakan oleh Tome Pires bahwa abad ke-16 posisi Tuban berada di perbatasan dengan Sidayu di sebelah timur, serta pada sisi barat Tuban berada di posisi Cajongan dan Rembang (Ramee).²⁶

Seiring dengan berkembangnya zaman, ukuran daerah Tuban secara keseluruhan kurang lebih mencapai 183.994.561 Ha. Terdiri atas wilayah laut seluas kurang lebih 22.068 km², dengan wilayah pantai sepanjang 65 Km. Secara astronomis posisi kabupaten Tuban berada pada koordinat 111°30' - 112° 35' BT dan 6° 40'-7° 18' LS.²⁷ Sementara itu secara geografis berbatasan dengan:

- Sisi Utara : Laut Jawa
- Sisi Selatan : Kabupaten Bojonegoro
- Sisi Timur : Kabupaten Lamongan
- Sisi Barat : Kabupaten Rembang

²⁶ Pires, *Suma Oriental*, 246.

²⁷ Penyusun, *Tuban Bumi Wali; The Spirit of Harmony*, 3.

Adapun letak wilayah Tuban, berdasarkan administratif letak wilayah Tuban berada dalam wilayah Jawa Timur.²⁸

Kemudian, berdasarkan historis wilayah Tuban diketahui sebagai pelabuhan yang beroperasi sebagai jalur perdagangan sudah sejak lama, yang beroperasi dalam antar wilayah bahkan antar negara, yang di mulai masa Kerajaan Kahuripan, Dhaha, serta Kediri, yang masa itu lebih dikenal menggunakan nama Kambang Putih.²⁹

Menurut berita Cina menyebutkan nama Tuban dengan sebutan *Tu-Pan*, dalam berita Cina tersebut tidak menyebutkan nama Kambang Putih sama sekali, oleh karena itu lebih populer dengan sebutan pelabuhan Tuban daripada pelabuhan Kambang Putih.³⁰ Pada hakikatnya pelabuhan Tuban sudah ada pada masa Kahuripan yakni di era raja Airlangga yang menduduki kerajaan mulai tahun 1019 sampai 1041 M.

Pemerintahan Kadipaten Tuban merupakan wilayah yang kukuh dalam memosisikan wilayahnya sejak awal sebagai wilayah yang berada di bawah kerajaan besar, yang diawali dari Kahuripan, Daha (Kadiri), Singasari, Majapahit, Demak, Pajang, sampai Mataram Islam.³¹ Dari keterangan tersebut menguatkan bahwa Tuban merupakan sebuah kadipaten yang berada pada kekuasaan kerajaan-kerajaan besar yang telah memiliki pelabuhan yang ramai, terutama pada masa pemerintahan

²⁸ Ibid., 5.

²⁹ Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan Kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 201.

³⁰ Khasanah, "Pelabuhan Kambang Putih pada masa Majapahit Tahun 1350-1389", *e-Jurnal Sejarah Pendidikan*, 412.

³¹ Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*, 201.

Airlangga. Hal ini ditandai dengan banyaknya kapal dagang yang melintas melalui Samudera Hindia, laut Tengah, serta Laut Cina Selatan.³²



Gambar 1 ilustrasi Pelabuhan Tuban abad ke-11³³

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³² Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 2.

³³ Arlina Dwi O, <https://narasisejarah.id/sejarah-pelabuhan-tuban-dan-pengaruhnya-bagi-perniagaan-nusantara-di-era-majapahit/> (04 Juni 2022).



Gambar 2 Pelabuhan Tuban Masa Kini

Foto: Koleksi pribadi penulis (02 November 2021)

Jika berdasarkan prasasti-prasasti yang diterbitkan oleh Raja Airlangga juga menuturkan bahwa bangsa-bangsa asing yang berdagang di pelabuhan Kambang Putih yakni Kamboja, India Selatan, India Utara Sailan, Campa, serta Burma. Adapun tentang kerajaan Kahuripan bahwa awal mula masa pemerintahan kerajaan Kahuripan telah terlihat dengan jelas modernisasi ekonomi serta sarana perniagaan melalui jalur pelabuhan yang digunakan untuk mengangkut komoditas di pedalaman yang mengarah ke pelabuhan.

Sepertinya antusiasme kerajaan Kahuripan untuk memajukan perdagangan melalui jalur laut sangatlah dinamis sehingga Kahuripan membutuhkan pelabuhan internasional yang proposional, maka kerajaan Kahuripan memilih lokasi di sekitar wilayah Tuban yakni pelabuhan Kambang Putih.³⁴

³⁴ Khasanah, "Pelabuhan Kambang Putih Pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389", *e-Jurnal Sejarah Pendidikan*, 405.

Pada saat kerajaan Kahuripan di bawah pemerintahan Airlangga telah diketahui bahwa raja Airlangga mempublikasikan 33 prasasti paling sedikit, yang mencangkup prasasti batu serta perunggu.³⁵ Di dalam prasasti karya Airlangga tersebut satu di antaranya menuturkan Raja Airlangga mempunyai dua pelabuhan niaga, yakni Hujung Galuh serta Kambang Putih.

Pelabuhan Hujung Galuh diperhitungkan berada tidak jauh dari Mojokerto, pada pelabuhan inilah komoditas niaga yang bersumber dari pulau-pulau Nusantara mulai diperniagakan. Kapal-kapal mereka dimuat beberapa hasil-hasil bumi dari daerah sekitar, sebelum kembali ke pulau masing-masing. Sedangkan, pelabuhan Kambang Putih diperhitungkan berada di sekitar wilayah Tuban. Pelabuhan kambang putih juga dimanfaatkan sebagai tempat perdagangan yakni sebagai komoditas ekspor, akan tetapi hanya penampung beragam corak komoditi dari beberapa pemasok barang dari wilayah pedalaman.³⁶

Keadaan ini berkesinambungan dengan politik Airlangga, karena Airlangga sangatlah memperhatikan prasarana serta sarana ekonomi pemerintahan yang mempunyai hubungan dengan perairan, seperti halnya melakukan restorasi pada bendungan waringin sapta serta dioperasikannya lagi pelabuhan-pelabuhan pesisir utara Jawa seperti Hujung Galuh.³⁷

³⁵ Ninie Susanti, *Airlangga: Biografi Raja Pembaharu Jawa Abad XI* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), 2.

³⁶ Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 7.

³⁷ Khasanah, "Pelabuhan Kambang Putih Pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389", *e-Jurnal Sejarah Pendidikan*, 412.

Di penghujung masa pemerintahan Raja Airlangga Kerajaan Kahuripan terbelah menjadi dua kerajaan, yaitu Kadiri serta Jenggala. Sebenarnya persoalan tersebut sudah muncul sebelum Raja Airlangga turun dari takhta di tahun 1042 M. Pada saat itu Raja Airlangga menghadapi masalah, yakni adanya pertarungan antar kedua putranya. Hal itu terjadi di karena kan putri mahkota dari Airlangga menampik menjadi seorang raja serta lebih memutuskan hidup sebagai seorang petapa bernama Dewi Kili Suci.

Berdasarkan dalam Serat Calon Arang, Raja Airlangga merasa bimbang menunjuk pengganti dirinya, sebab dua putranya berseteru merebutkan takhta. Akibat merasa bimbang untuk menunjuk penerusnya, alhasil Airlangga memutuskan untuk memisah wilayah kerajaan menjadi dua. Kemudian, Mpu Bharada di tugaskan oleh Raja Airlangga untuk menentukan perbatasan antara bagian timur dengan barat.

Sedangkan, menurut pendapat dari Boechari, Raja Airlangga mengklasifikasikan kerajaan menjadi dua wilayah kepada kedua orang anaknya. Keterangan yang tertera dalam Prasasti *Wuwura* kitab *Naarakertagama* ataupun *Calon Arang*, terdapat keterangan bahwa adanya aliran sungai dari barat ke timur laut yang dijadikan batas antara kedua kerajaan anak Airlangga.³⁸

Mengenai tentang wilayah persebaran dari prasasti Airlangga yakni berada di wilayah sekitar bengawan Solo, sungai Brantas di antara Babat

³⁸ Khasanah, "Pelabuhan Kambang Putih Pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389", *e-Jurnal Pendidikan Sejarah*, 405.

dan ke arah timur Ploso, diperhitungkan bahwa letak batas antara kedua kerajaan anak Airlangga merupakan Kali Lamong. Sri Samarawijaya pemerintahannya di Kediri yang berpusat di kota baru yakni Dhaha daerah kekuasaannya di sebelah barat. Sedangkan, Mapanji Garasakan memperoleh kerajaan Jenggala yang berpusat di kota lama yakni Kahuripan daerah kekuasaannya di sebelah timur. Dengan alasan bahwa dua prasasti yakni Prasasti Kambang Putih serta Malenga di temukan di Kabupaten Tuban.³⁹

Selepas kerajaan Kahuripan terbagi menjadi dua daerah, daerah Tuban otoritasnya berada di bawah kerajaan timur, yakni kerajaan Jenggala. Jika berdasarkan catatan Cina nama Jenggala berasal dari kata “Hujung Galuh” atau disebut dengan “Jung-ya-lu”. Apabila di perhitungkan letak kerajaan Jenggala berada di daerah Kabupaten Sidoarjo.⁴⁰

Informasi tentang pelabuhan Kambang Putih telah tercatat di sebuah prasasti Kambang Putih yang diterbitkan raja Garasakan, anak dari Airlangga yang memerintah Jenggala.⁴¹ Dalam prasasti Kambang Putih menjelaskan bahwa di wilayah ini diperlukan sebagai jalannya kegiatan perniagaan dengan perahu. Seperti yang ada dalam penggalan prasasti Kambang Putih, berikut ini:

³⁹ Susanti, *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*, 104.

⁴⁰ Soedjipto Abimanyu, *Kearifan Raja- Raja Nusantara: Sejarah dan Biografinya (Jember: Laksana, 2014)*, 78-79.

⁴¹ Susanti, *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*, 237.

“*yan andah sawanteyan rin satuhan parahu sajuragan karwa pabkelan padati patan padati*”.⁴² (adanya kata *parahu* atau *prahu* dalam prasasti merupakan bahasa Jawa, dalam bahasa Indonesia memiliki arti kapal).

Kemudian pada baris kesembilan di sisi yang sama terdapat kalimat berikut ini:

“*...dwal pikupikulan, pitung pikul, banawa karwa tundan, sumangkana kawnang ikang kambang putih wnang apadaganga wdi tali pahinga*.”⁴³ (pada kalimat dalam prasasti tersebut terdapat kata *banawa* dapat di artikan sebagai ragam kapal yang mempunyai dek (geladak) serta ragam kapal besar yang berada di laut. Kemudian terdapat juga kata *tundan* yang mempunyai arti aturan dagang).⁴⁴

Jika diartikan dalam keseluruhan ialah aturan dagang yang apabila mengenakan perahu bertundun mereka di bebaskan dari pajak.⁴⁵ Dengan ini membuktikan bahwa aturan tersebut mengarah ke perdagangan yang memakai kapal (perahu), dapat disimpulkan bahwa prasasti kambang putih membuktikan bahwa adanya aktivitas yang terjadi pada pelabuhan.

Dari beberapa bukti tertulis yang menyebutkan Tuban yakni dalam prasasti Kambang Putih kurang lebih ditahun 1050 M, prasasti Malenga

⁴² Ichsan Eka Putra, “Surutnya Eksistensi Pelabuhan Tuban Dan Dampaknya Terhadap Islamisasi Di Pesisir Pantai Utara Tuban Pada Abad Ke-XVII” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2019), 21.

⁴³ Khasanah, “Pelabuhan Kambang Putih Pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389”, *e-Jurnal Sejarah Pendidikan*, 406.

⁴⁴ Putra, “Surutnya Eksistensi Pelabuhan Tuban Dan Dampaknya Terhadap Islamisasi Di Pesisir Pantai Utara Tuban Pada Abad Ke-XVII”, Skripsi, 21.

⁴⁵ Khasanah, “Pelabuhan Kambang Putih Pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389”, *e-Jurnal Sejarah Pendidikan*, 406.

merupakan sebuah prasasti “*tinulad*” (salinan) yang prasasti aslinya dari tahun 1052, serta prasasti Jaring yang dikeluarkan oleh raja Kadiri ditahun 1181 M yakni penghargaan kepada desa Jaring menjadi *Sima*. Penghargaan tersebut dianugerahkan Sri Maharaja kepada masyarakat yang telah menunjukkan ketaatan terhadap karena telah mempertarungkan nyawa dalam menumpas para lawan.

Kemudian dalam prasasti Jaring juga disebutkan bahwa adanya jabatan *Senapati Sarwwajala* yang mempunyai arti panglima seantero perairan.⁴⁶ Informasi ini menunjukkan bahwa wilayah pesisir Kerajaan Kadiri dipenuhi dengan armada angkatan laut serta banyaknya pelabuhan yang menyebar luas, baik untuk tujuan pertahanan maupun komersial. Jika keterangan dari prasasti tersebut memang tertuju ke wilayah Tuban, jadi bisa disimpulkan Tuban telah terbentuk sentral permukiman pantai di antara abad 11.⁴⁷

Pelabuhan Tuban juga menjadi tempat berlabuhnya tentara Tartar dari dinasti Kubilai Khan Cina-Mongol, yang bersandar di tahun 1292. Peran pelabuhan Tuban sebagai pelabuhan penting juga disampaikan Ma Huan, ia merupakan seorang dari Tioghoa beragama Islam yang mendampingi Laksamana Cheng Ho. Menurut Ma Huan, jika ada seseorang yang khususnya berangkat ke Majapahit serta Jawa, maka akan melabuhkan kapalnya di Tuban.⁴⁸

⁴⁶ Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 6.

⁴⁷ *Ibid.*, 6-7.

⁴⁸ Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*, 194.



Gambar 3 Pedang Pasukan Tartar

Foto: Koleksi pribadi penulis (02 November 2021)

Pedang pasukan Tartar ini ditemukan di dasar laut pelabuhan Tuban pada bulan Juni 2010. Kondisi pedang mengalami korosi parah bercampur dengan biota laut serta material, membuat besi rapuh dan tidak dapat diawetkan. Pedang ini sekarang bertempat di museum kambang putih Tuban.⁴⁹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁹ Keterangan ini di ambil dari Museum Kambang Putih (02 November 2021).



Gambar 4 Jangkar Kapal Tentara Mongol

Foto: Koleksi pribadi penulis (02 November 2021)

Jangkar yang jangkap beserta cincin ini ditemukan di perairan laut kecamatan Bancar kabupaten Tuban. Jangkar besar ini merupakan jangkar milik kapal tentara Mongol. Jangkar ini berukuran 1,82 cm yang mempunyai empat kaitan pada ujungnya. Kemudian sekarang jangkar ini bertempat di museum kambang putih Tuban.⁵⁰

Ketika di bawah kekuasaan Majapahit Pelabuhan Tuban telah menjadi salah satu pelabuhan penting mulai abad ke-14. Nama Tuban juga disebutkan dalam *sĕrat Pararaton* dan *Kidung Raĕgga Lawè*.⁵¹ Selain itu dalam berita Cina pada masa Dinasti Yuan dan Ming juga menyebutkan tentang pelabuhan yang berada di Tuban (*Tu-ping-tsu*).

⁵⁰ Ibid.,

⁵¹ Hasan Djafar, *Masa Akhir Majapahit Girindrawardhana & Masalahnya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), 81.

Kemudian di era pemerintahan Majapahit ini, Tuban menjadi wilayah *Vasalnya*. Pelabuhan Tuban yang merupakan sentral perdagangan yang di masa itu sudah menjadi pos perdagangan ekspor dan impor, selain itu juga mengimpor serta mengekspor pernak-pernik dari berbagai negara.⁵² Keberadaan pelabuhan Tuban didapati dalam *Hikayat Hang Tuah*, di dalamnya ada bagian yang menjelaskan bahwa kapal (perahu) Mandam Berahi dapat berlayar dari Tuban ke Jayakarta dalam tiga hari tiga malam, sebagai berikut:

“...Maha Pateh Kerma Wijaya dan Tun Tuah pun bemohon lah kepada sang adipati Tuban dan kepada orang-orang besar itu lalu berlayar menuju Jayakarta”.⁵³

Adanya bukti secara arkeologis yang menunjukkan bahwa Pelabuhan Tuban yang ditemukannya banyak keramik dari masa Majapahit di dasar pantai Pelabuhan Tuban.⁵⁴ Hal ini menjadi bukti bahwa Pelabuhan Tuban menjadi tempat komoditas datangnya barang-barang dari berbagai negeri, serta dapat menjadi bukti bahwa Pelabuhan Tuban merupakan Pelabuhan yang penting sejak zaman Kahuripan di masa Airlangga sampai dengan di bawah kekuasaan Majapahit.

⁵² Khasanah, “Pelabuhan Kambang Putih Pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389”, *e-Jurnal Sejarah Pendidikan*, 406.

⁵³ *Ibid.*, 407.

⁵⁴ Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 39.

B. Keberagaman Masyarakat Pada Masa Berdirinya Pelabuhan Tuban

Dalam catatan sejarah menunjukkan bahwa sebelum Islam menyebar ke Nusantara, awalnya masyarakat Nusantara lebih dulu percaya selama berabad-abad bahwa dinamisme dan animisme merupakan religi tertua masyarakat Jawa. Dampak dari pengaruh kepercayaan dinamisme dan animisme yang berhubungan dengan wawasan kehidupan masyarakat Jawa yang tertuju pada terbentuknya kesatuan *numanius* di antara dunia nyata, penduduk, serta alam ghoib yang dianggap suci.⁵⁵

Keyakinan animisme dan dinamisme sangatlah meyakini roh halus yang masih ada pada alam semesta maupun di alam rohani yang dapat mempengaruhi serta mendominasi kehidupan manusia. Kepercayaan tersebut biasanya disebut dengan kepercayaan *religion magis*. Nilai budaya dari kepercayaan dinamisme dan animisme telah melekat dalam diri penduduk Jawa. Bahkan masyarakat menganggap roh halus tersebut seperti Tuhan yang menaruh nasib baik juga nasib buruk.

Dinamisme dan animisme menjadi dasar kepercayaan pemikiran masyarakat jika alam semesta di tinggali oleh makhluk tak kasat mata, masyarakat juga mempercayai bahwa alam semesta mempunyai energi yang mengungguli energi manusia. Hal ini membuat manusia senantiasa berupaya untuk mengaitkan dengan kekuatan yang berada diluar akal

⁵⁵ Ustadz Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 135.

pikirannya supaya mereka mendapatkan kesejahteraan, kekayaan serta kekuasaan.⁵⁶

Kemudian untuk menelusuri keadaan keimanan penduduk Jawa dan Nusantara yang khususnya masyarakat di pesisir pelabuhan Tuban tidak terlepas dari keimanan yang berkembang di Indonesia pada zaman dahulu sebelum Islam datang.

Periode ini berlangsung saat datangnya kepercayaan Hindu di awal Masehi hingga 1500 M, yang menandai jatuhnya Majapahit.⁵⁷ Keyakinan yang muncul saat itu dapat dilihat pada warisan berbentuk batu bersurat, prasasti, serta piagam raja di beberapa kerajaan Nusantara yang muncul pada waktu itu.



Gambar 5 Nekara

Foto: Koleksi pribadi penulis (02 November 2021)

Nekara ini di temukan di desa Goa Terus kecamatan Montong.

Nekara yang berukuran kecil ini di gunakan sebagai media ritual

⁵⁶ Sartono Kartodirjo, et.al, *Bunga Rampai Sejarah 700 tahun Majapahit* (Jawa Timur: Dipenda Jatim, 1993), 98.

⁵⁷ Siti Nur Mahmudah, "Kepurbakalaan Komplek Makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi di Tuban: Studi Sejarah dan Akulturasi" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2015),19.

memanggil hujan di masa perunggu (perundagian). Bunyi nekara yang di tabuh ialah perintah magis yang di percaya mempunyai kekuatan.⁵⁸ Berdasarkan penemuan nekara dapat dikatakan bahwa pada zaman sebelum Hindu dan Budha masyarakat Tuban mempunyai kepercayaan terhadap dinamisme, animisme serta kepercayaan terhadap nenek moyang.

Dan sebelum pengaruh Hindu dan Budha, penduduk Indonesia memiliki struktur yang teratur. Sebagai penduduk yang masih sederhana, kepercayaan dinamisme animisme merupakan inti dari budaya yang menginformasikan semua kegiatan kehidupan penduduk.⁵⁹ Seiring berjalannya waktu, kehidupan serta keberadaan kepercayaan asli masyarakat harus menghadapi pengaruh kepercayaan pada budaya Hindu Budha juga di pengaruhi oleh munculnya sistem keraton dan kerajaan.

Masuknya kepercayaan Budha dan Hindu di Jawa berpengaruh cukup besar atas keyakinan para penduduk. Awalnya penduduk Jawa menganut kepercayaan dinamisme dan animisme, lantas ketika masuknya keyakinan Budha dan Hindu banyak yang meyakini kepercayaan tersebut. Cukup besar orang Jawa yang meyakini agama Budha dan Hindu, akan tetapi penduduk masih mempertahankan keyakinan asli (nenek moyang). Harmonisasi diantara agama Hindu, Budha, dinamisme dan animisme disebut sebagai "*Sinkretisme*" Jawa.⁶⁰

⁵⁸ Keterangan ini di ambil dari Museum Kambang Putih (02 November 2021).

⁵⁹ Siti Nur Mahmudah, "Kepurbakalaan Komplek Makam Syekh Ibrahim Asmoroqondi di Tuban: Studi Sejarah dan Akulturasi" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2015), 18.

⁶⁰ Teguh Fatchur Rozi, "Peranan Pelabuhan Tuban Dalam Proses Islamisasi DI Jawa Abad XV-XVI" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2018), 39.

Perkembangan agama Hindu dan Budha yang berkembang di Jawa khususnya tidak terlepas dari pengaruh Hindu-Budha yang berasal dari India. Di India kedua kepercayaan ini berkembang sangat pesat di kalangan kerajaan dan masyarakat kecil. Hubungan diplomatis dan perdagangan terjadi antara kerajaan India dan Nusantara yang membuka jalan terjadinya proses akulturasi kebudayaan juga termasuk kepercayaan baru.

Keadaan keyakinan penduduk di suatu wilayah tidak terlepas dari pengaruh dari sentral kerajaan yang menduduki wilayah tersebut. Begitu pula dengan kepercayaan sentral yang menduduki Tuban, berjalanya waktu dengan perubahan otoritas dari kerajaan satu ke kerajaan berikutnya.

Di antaranya kerajaan yang pernah menduduki wilayah Tuban ialah kerajaan Majapahit, agama yang dianut Majapahit ialah kepercayaan Hindu dan Syiwa.⁶¹ Berkembangnya kepercayaan Hindu di sentral kerajaan Majapahit mempunyai pengaruh terhadap kepercayaan di wilayah Tuban. Karena dalam sistem politik pemerintahan Majapahit raja mempunyai tempat tertinggi, bahkan seorang raja dianggap sebagai seorang dewa.

Selanjutnya terdapat klasifikasi kasta yang ada di sentral maka berlangsung juga di kehidupan penduduk Tuban. Dari keyakinan tersebut terdapat adanya 4 golongan pembagian kasta (*catur warna*), yakni

⁶¹ Ibid., 40.

Ksatria, Brahmana, Waisya, serta Sudra. Konsep yang ada pada penduduk ini sinkron dengan ajaran kitab Kutara Manawa pada masa kerajaan Majapahit di bawah kepemimpinan Hayam Wuruk.⁶²

Adanya imbas keyakinan dari sentral kerajaan Majapahit hingga di Tuban, mengakibatkan didapati banyaknya peninggalan arkeologis terutama yang berada di wilayah Tuban berupa lingga yoni, candi, serta arca yang didapati pada wilayah Tuban. Bisa dipastikan peninggalan barang-barang tersebut memiliki tautan dengan keperluan agama yang berkembang dalam masa itu. Berikut beberapa Peninggalan-peninggalan masa Hindu-Budha yang masih bisa di jumpai:

1. Koleksi Museum Kambang Putih

Museum kambang putih yang berada di Tuban mempunyai berbagai ragam koleksi, berdasarkan penjelasan kepala museum kambang putih terdapat kurang lebih 5000 ragam yang ada di dalamnya. Dari koleksi tersebut terdapat altar pemujaan, arca, lingga dan yoni yang ditemukan di wilayah Tuban.



Gambar 6 Altar Pemujaan

⁶² Khasanah, "Pelabuhan Kambang Putih Pada Masa Majapahit Tahun 1350-1389", *e-Jurnal Sejarah Pendidikan*, 408.

Foto: Koleksi pribadi penulis (02 November 2021)

Arca pemujaan ini di temukan di desa Doromukti, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban. Altar pemujaan ini berbahan dasar dari batu andesit. Bentuknya mirip dengan pipisan dalam ukuran besar serta panjang membentuk hexagonal. Pada bagian sisi depan terukir angka tahun huruf Jawa kuno yakni 1233 saka (1311).⁶³



Gambar 7 Arca Mahakala

Foto: Koleksi pribadi penulis (02 November 2021)

Arca Mahakala merupakan pemujaan dari dewa Siwa yang dipercaya sebagai dewa penjaga di sisi sebelah kanan pintu masuk sebuah candi.⁶⁴

⁶³ Keterangan ini di ambil dari Museum Kambang Putih (02 November 2021).

⁶⁴ Ibid.,



Gambar 8 Arca Pancuran

Foto: Koleksi pribadi penulis (02 November 2021)

Arca pancuran ini didapati di dalam kantor pemerintah wilayah Tuban kemudian disimpan di museum kambang putih.⁶⁵



Gambar 9 Lingga Yoni

Foto: Koleksi pribadi penulis (02 November 2021)

⁶⁵ Ibid.,

Lingga ialah stilasi dari wujud phalus (alat genetalia laki-laki) sebagai simbol Dewa Siwa dan Yoni stilasi dari wujud vulva (alat genetalia perempuan) sebagai simbol dari Dewi Parwati, yang berfungsi sebagai media pemujaan. Lingga Yoni ini ditemukan di Desa Sidodadi, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban yang sekarang berada di museum kambang putih kabupaten Tuban.⁶⁶

Penemuan bukti arkeologis pola Hindu ini menunjukkan bahwa agama Hindu pernah berkembang di Tuban

2. Situs Candi Bulujowo

Sisa dari bangunan candi di temukan di kelurahan Bulujowo kecamatan Bancar. Candi ini terbuat dari batu putih, saat didapati candi ini pun sudah tidak dalam keadaan utuh, yang tersisa hanyalah kaki candi dengan tinggi 1 m, didapati juga lingga yoni di sekitar candi, tetapi posisinya tidak lagi menempel. Lingga tersebut dibuat dari batu andesit dan terdiri dari tiga bagian yakni Rudhabhaga dengan tinggi 41 cm, Wisnubhaga dengan tinggi 42 cm, dan Brahmabaga dengan tinggi 42 cm. Ketinggian lingga ini mencapai 40 cm, serta pada bagian bawah lingga dijumpai serpihan batu bata.⁶⁷

⁶⁶ Ibid.,

⁶⁷ Seputar Mbulu, <http://seputarmbulu.blogspot.com/2014/01/ctb-dan-rcc-gali-candi-bulu.html> (06 Juni 2022).



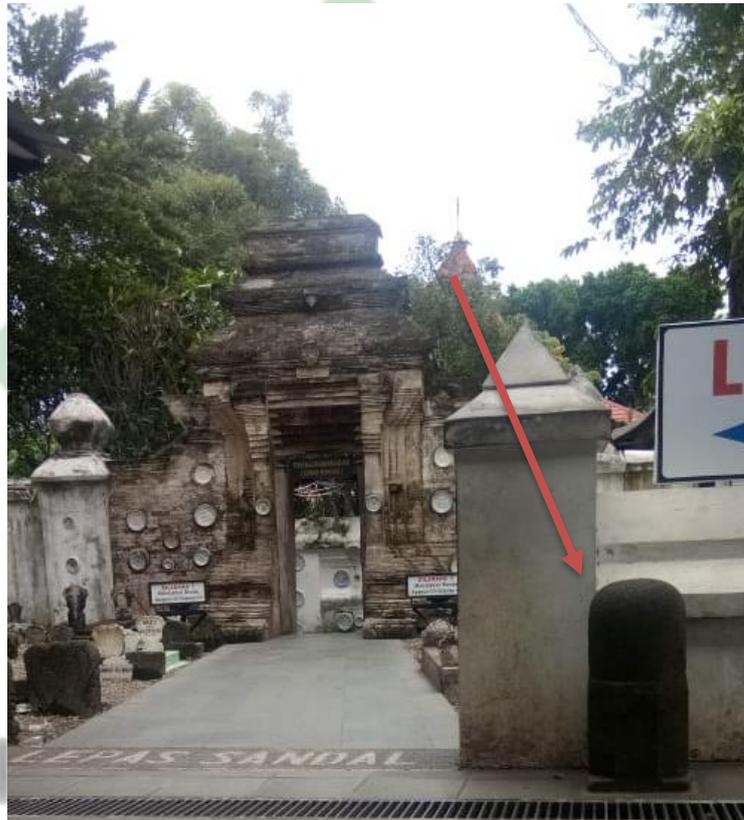
Gambar 10 Sisa Candi Bulujowo

Foto: Koleksi RCC Tuban (Ronggolawe Creative Center)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. Menhir dalam kompleks makam Maulana Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang)

Dalam kompleks makam Maulana Mahdum Ibrahim (Sunan Bonang) ini di temukan dua buah lingga yang terdapat di arah jalan menuju gapura III yang berada disisi kanan dan kiri.



Gambar 11 Lingga di pintu masuk Sunan Bonang

Foto: Koleksi pribadi penulis (05 Maret 2022)

BAB III

ISLAMISASI PELABUHAN TUBAN

A. Masuknya Islam Di Pelabuhan Tuban

Islam datang serta berkembang di Nusantara melalui proses yang begitu panjang. Adanya beberapa pandangan tentang asal mula siapa yang membawa Islam sampai dari mana asalnya serta bagaimana penyebarannya ke Nusantara, khususnya Indonesia. Apabila ditelusuri secara lebih mendalam pada masa lampau yakni di masa kerajaan Hindu-Budha, kebanyakan agama masyarakat Nusantara menganut Hindu-Budha serta setengahnya memercayai animisme dan dinamisme. Berdasarkan adanya bukti yang beredar mendekati seluruh Nusantara, akan tetapi paling besar berada dalam wilayah pulau Jawa.⁶⁸

Sampai dengan Islam datang di masa Majapahit, Nusantara mulai mengalami islamisasi khususnya pulau Jawa yang berlangsung secara besar-besaran. Dalam proses islamisasi di Nusantara ini terdapat tiga teori tentang kedatangan dan berkembangnya Islam. Teori pertama meyakini bahwa Islam berasal dari benua India, teori ini diperkenalkan oleh G.J.W Drewes dan dikembangkan oleh Snouck Hurgronje. Teori kedua, datangnya Islam datang langsung dari Arab, karena masyarakat kebanyakan menganut aliran Syafi'i yang berkembang di jazirah Arab, teori ini dikemukakan Sir John Crawford. Teori ketiga, Islam datang dari

⁶⁸ Djafar, *Masa Akhir Majapahit Girindrawarddhana & Masalahnya*, 84.

Cina ke Nusantara, teori ketiga ini disampaikan Emanuel Godinho de Eradie.



Gambar 12 Peta Persebaran Islam Di Indonesia⁶⁹

Islam Masuk di Indonesia mulai abad 7 serta abad 8, bermula dari perkembangan hubungan dagang jalur laut. Jika menurut berita dari Cina juga Arab, beberapa wilayah di Indonesia bahkan telah dikunjungi abad 7 oleh saudagar muslim, dalam wilayah-wilayah itu, mereka membuat sebuah koloni. Kehadiran koloni para saudagar Islam dari Parsi, Cina dan Arab sangat mempengaruhi di bidang keagamaan hingga hadirnya agama baru yakni Islam, hal ini mempengaruhi kehidupan sosial serta budaya penduduk sekitar.⁷⁰

Bahkan sampai juga terdapat banyak gagasan tentang siapa yang membawa agama Islam masuk di Nusantara, berdasarkan pendapat dari Azyumardi Azra yang mengkaji teori menjadi tiga terkait siapa yang

⁶⁹ Zaenuddin, "Peta Jalur Masuk Dan Perkembangan Islam Di Indonesia", <https://artikelsiana.com/sejarah-peta-jalur-masuk-perkembangan-islam/> (06 Juni 2022).

⁷⁰Djafar, *Masa Akhir Majapahit Girindrawarddhana & Masalahnya*, 85.

membawa Islam ke Nusantara. Pertama, Islam dibawa oleh para pedagang, yang dilakukan oleh para pedagang selain memperdagangkan barang dagangannya mereka juga berupaya sambil menyebarkan agama Islam. Kedua, dibawa oleh para sufi. Ketiga, Islam dibawa oleh para da'i dan para guru.⁷¹

Dari banyaknya cara penyebaran Islam tersebut, menurut Wertheim sarjana dari Belanda berpendapat bahwa menyebutkan bahwa Islam disebarkan paling dominan melalui jalur perdagangan. Sedangkan menurut Van Leur Islam disebarkan secara besar-besaran oleh pedagang dan juga melalui cara perkawinan.⁷²

Kemudian berdasarkan pendapat Prof Ahwan Mukarom, dakwah melalui jalur perdagangan sangatlah natural juga elegan, karena umat muslim entah berdasarkan kapasitas maupun muatan mempunyai fungsi sama yakni mempunyai kewajiban untuk berdakwah. Dakwah tersebut dirasa sangat menguntungkan jika dilihat dari situasi serta kondisi perniagaan masa itu, disebabkan para bangsawan serta para raja juga turut aktif dalam proses perdagangan, serta banyaknya kapal dagang kaum bangsawan. Argumen ini berdasarkan pandangan Prof Snouck Hurgronje, bahwasanya islamisasi di Nusantara merupakan kelanjutan proses Indianisasi Nusantara yang melewati India selatan juga India barat, sampai pada saat daerah ini mengalami islamisasi dampaknya hingga Nusantara.⁷³

⁷¹ Syam, *Islam Pesisir*, 62.

⁷² *Ibid.*, 64.

⁷³ Akhwan Mukarom, *Sejarah Islam Indonesia I* (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014), 77.

Mengenai datangnya agama Islam di Nusantara terdapat dua pendapat. Berdasarkan pendapat para ahli-ahli sejarah di Indonesia serta Malaysia, Islam masuk Asia Tenggara pada 8 M atau 1 H. Sedangkan, pandangan kedua datangnya agama Islam di Indonesia abad ke-13 M, pendapat ini dipelopori oleh sejarawan asal Belanda.⁷⁴ Sementara itu juga adanya pandangan yang mengutarakan Islam datang di Indonesia abad 9 dan 13, pendapat ini berlandaskan dari awal mula berkembangnya Islam di Nusantara yang di berdasarkan kenyataan masa itu, secara politis penyebaran agama Islam di Nusantara telah menjadi instrumen, lantaran berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.

Dari beberapa penemuan berupa catatan para musafir menjelaskan Islam masuk di Jawa diperkirakan abad ke-11 di pesisir Jawa, tepatnya Gresik dan Tuban. Kawasan Gresik dan Tuban menjadi kawasan yang strategis, sehingga banyak para saudagar dari mancanegara singgah. Kegiatan yang dilakukan oleh saudagar ini biasanya berdagang juga menyebarkan agama Islam.

Masuknya Islam dalam pelabuhan Tuban berjalan damai. Jalur perdagangan menjadi salah satu sarana islamisasi yang berkembang di pelabuhan Tuban di masa awal. Hal ini berdasarkan dengan kesibukan pelabuhan Tuban sebagai lalu lintas perdagangan. Jadi islamisasi di pelabuhan Tuban diperkirakan sudah masuk sejak abad ke-11 M melalui saluran perdagangan.

⁷⁴ Syam, *Islam Pesisir*, 61.

Selanjutnya di tahun 1416 terdapat seorang muslim dari Cina yakni Ma Huan yang singgah di pantai Jawa serta melaporkan bahwa ada tiga jenis orang dalam bukunya berjudul *Ying yai Sheng lan* (yang disusun pada tahun 1451 tentang pantai-pantai Samudra) yakni muslim barat, Cina (beberapa di antaranya Islam) serta penduduk Jawa yang menyembah berhala.⁷⁵

Dalam pemaparan Ma Huan yang merupakan pengikut laksamana Ceng Ho dalam bukunya yang ditulis pada 1433 yakni *Ying yay shing lan*, mendeskripsikan bahwa mereka (penduduk Tionghoa) yang datang ke Jawa baik berdagang atau hanya berkunjung mendinggahkan kapalnya di Tuban terlebih dahulu. Dalam buku perjalanan tersebut, Ma Huan menyebutkan adanya tiga kelompok penduduk Majapahit, masyarakat muslim salah satunya.⁷⁶ Seperti pendapat Sedyawati bahwa ketiga pedagang yang bersandar di Tuban berasal dari kelompok Muslim, Cina, serta masyarakat pribumi.⁷⁷

Dalam *Ying Yai Sheng Lan* Ma Huan juga menjelaskan bahwa adanya kelompok Cheng Ho yang sampai ke wilayah Tu-pan (Tuban) di sana dijumpai seribu lebih kepala keluarga serta dua pemimpin dari kelompok Islam Cina, mereka kebanyakan berasal dari provinsi Chang

⁷⁵ Riclefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005), 31.

⁷⁶ Djafar, *Masa Akhir Majapahit Girindrawarddhana & Masalahnya*, 87.

⁷⁷ Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 9.

Chou dan Kuangtung.⁷⁸ Jadi pada abad ke-14 ini sudah terdapat komunitas muslim di wilayah pesisir Jawa.

Selain itu, dalam buku Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan, terdapat aktivitas di pelabuhan Tuban, yakni pelayaran, perdagangan serta islamisasi.⁷⁹ Adanya aktivitas serupa di selat Malaka. Hal ini saudagar Cina berperan karena menjadikan Tuban sebagai pusat perniagaan, mereka tinggal di Tuban sebagai kelompok.

Selanjutnya menurut Tome Pires islamisasi berawal dari para pedagang Muslim Arab, Bengali, Persia, Gujarat serta Malaya di pantai utara Jawa. Terjadinya proses Islamisasi di wilayah Tuban, dijelaskan oleh Tome Pires bahwa kota Tuban merupakan tempat tinggal Raja, pelayaran serta perdagangan berbeda dengan wilayah Gresik. Keratonnya mewah serta kotanya meski tempatnya tidak besar sekali, namun mempunyai penjagaan yang mengesankan. Meskipun keluarga raja beragama Islam, mulai pertengahan abad 15 masih menjalin berhubungan baik dengan Raja Majapahit. Hal ini memudahkan upaya dalam penyebaran agama Islam.

Bukti adanya Islamisasi di pesisir pelabuhan Tuban yang paling sering digunakan dalam penjelasan Islamisasi yakni adanya makam Sunan Bonang (Maulana Maulana Makdum Ibrahim). Sunan Bonang merupakan salah satu figur penyebar Islam Jawa. Wilayah makamnya di Kutorejo,

⁷⁸ Ma Huan, *Ying-Yai Sheng-Lan: The Overall Survei Of The Ocean's Shores 1433*, Terj. J. V. G. Mills (London: Cambridge University Press, 1970), 89.

⁷⁹ Mukarrom, "Dari Samarkand Ke Malaka Sampai Jawa Timur Jaringan Proses Islamisasi Dan Globalisasi", dalam *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan*, 38.

Kabupaten Tuban, Kabupaten Tuban, sebelah masjid Agung Tuban.⁸⁰ Jika kita lihat dari peta, maka akan terlihat letak makam Sunan Bonang berada di pesisir pelabuhan Tuban.

Bukti lainnya yakni adanya pemukiman Islam yang letaknya berada di sekitar pesisir pelabuhan Tuban. Pertama, masyarakat barat yang berasal dari barat, mereka bukanlah orang dari Arab akan namun orang dari India datang bertujuan untuk berdagang. Mereka memang tidak menjadikan dakwah agama Islam sebagai tujuan utama. Akan tetapi, mereka sangatlah berperan penting dalam islamisasi yang terdapat di wilayah Tuban. Kedua, masyarakat Melayu Islam yang juga menetap sementara di sekitar pesisir pelabuhan Tuban. Kemudian mereka melanjutkan perjalanannya ke Maluku.⁸¹

B. Sarana Yang Mempengaruhi Islamisasi Pelabuhan Tuban

Dalam proses Islamisasi di Pelabuhan Tuban berlangsung sangat cepat, ajaran yang berisi tentang nilai ketakwaan kepada Tuhan, kedamaian, serta kesetaraan umat manusia menarik minat penduduk pesisir Pelabuhan Tuban untuk menerima dan memeluk agama Islam. Karena masyarakat pesisir memiliki khas berbeda dengan orang dari pedalaman. Seperti halnya masyarakat pesisir lebih menerima mudah menerima perubahan, karakter masyarakat pesisir ialah egaliter, tegas menyukai hal-hal baru, bersifat terus terang, menyukai tantangan dan

⁸⁰ Hand Excel, "Makam Sunan Bonang", <https://tubankab.go.id> (04 Desember 2021).

⁸¹ Sedyawati, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*, 35.

terbuka, jadi Islam datang pada waktu yang sangat tepat, dan relevan terhadap karakter yang dimiliki oleh masyarakat pesisir.

Hal ini dalam proses islamisasi yang ada di pelabuhan Tuban terdapat beberapa sarana sehingga agama Islam tersebar dan berkembang secara luas. Sarana islamisasi ini melalui dua sarana antara lain sebagai berikut;

1. Perdagangan

Wilayah Nusantara ialah kawasan strategis, bahkan banyak saudagar dari mancanegara singgah. Mulai dari abad ke-7 sampai ke-16 lalu lintas perniagaan serta pelayaran di Nusantara menjadi perairan yang sibuk. Kemudian adanya para saudagar muslim yang berdagang di Malaka serta Semenanjung Malaya sampai Tiongkok, hal ini mengakibatkan terjadinya kontak langsung dengan pesisir utara Jawa.

Menurut berita dari Cina dan Arab telah diketahui para saudagar Islam berkunjung ke Nusantara pada abad ke-7, bahkan di beberapa tempat mereka membangun koloni para saudagar Arab, Parsi serta India, hal ini mempengaruhi kehidupan sosial para penduduk yang khususnya dalam bidang agama sampai dikenalnya agama baru yakni agama Islam.⁸² Sumber-sumber tertulis yang berasal dari Arab menyebutkan bahwa di Asia Tenggara sejak abad ke-10 di sepanjang jalan perdagangan sudah ada koloni para saudagar beragama Islam.⁸³

⁸² Djafar, *Masa Akhir Majapahit Girindrawarddhana & Masalahnya*, 85.

⁸³ *Ibid.*, 83.

Dalam buku karya Pramoedya Ananta Toer berjudul *Hoakiau*, menjelaskan bahwa telah ada kelompok di wilayah Lasem, Tuban, Gresik, Jepara, serta Banten di masa kerajaan Kahuripan. Di awal periode kerajaan Airlangga sampai kerajaan Majapahit masa Hindu-Budha, Pelabuhan Tuban mempunyai kedudukan yang cukup penting dalam dunia perekonomian, khususnya perdagangan. Mustahil jika pelabuhan Tuban tidak menerima pedagang-pedagang dan para da'i (ulama) muslim. Sudah sejak lama di pelabuhan Tuban terjadi perdagangan dengan dunia "barat" dan "timur".

Islam berkembang serta menyebar luas di Jawa dengan datangnya pendatang dari Gujarat dan Cina melewati perniagaan. Dalam karya De Graaf dan TH. Pigeaud buku *Kerajaan Islam Pertama di Jawa* menyebutkan bahwa kemungkinan abad 13 telah ada umat Islam yang menetap di sepanjang pesisir jalur perdagangan yang melintasi timur Sumatra. Hal ini sudah dilakukan dari masa kuno.⁸⁴

Wilayah pantai utara merupakan tempat tinggal yang sangatlah cocok sebagai tempat bermukim sehingga mereka sempat singgah.

Jalur pantai utara merupakan wilayah yang telah dikunjungi oleh para pedagang Islam. Pelabuhan Tuban merupakan salah satu pelabuhan yang selalu ramai dikunjungi para pedagang asing, berawal dari beberapa pedagang Asia turut ikut meramaikan kegiatan perdagangan di jalur ini. Berbagai daerah di Jawa menjadi pemasok

⁸⁴ H.J De Graff dan H.J Pigeud, *Kerajaan Islam Di Jawa Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram* (Jakarta: Pustaka Grafiti, 1986), 154.

produksi rempah-rempah komoditas dagang salah satunya daerah Tuban. Selain untuk berdagang, para saudagar juga bersosialisasi dengan penduduk setempat sekaligus memperkenalkan ajaran-ajaran (berdakwah) agama mereka.

Jalur pantai utara ini tidak pernah sepi dari aktivitas perdagangannya. Bahkan, wilayah Tuban menjadi salah satu wilayah pertama sebagai tempat proses islamisasi melalui jalur perdagangan yang bersamaan dengan Samudra Pasai, Giri (Gresik), Ampel (Surabaya), Palembang, Cirebon, Kudus serta Banten.⁸⁵

Disebutkan bangsa Cina tiba pertama kali di Jawa abad 14 atau mungkin saja sebelum abad ke-14, khususnya wilayah pantai utara Jawa pada masa pemerintahan Majapahit. Di masa itu pelabuhan Tuban menjadi salah satu pelabuhan yang cukup terkenal. Pelabuhan menjadi jalur perdagangan yang sangat diperhitungkan serta pelabuhan berperan penting dalam islamisasi Jawa. Di abad ini mungkin saja para pedagang dari Cina sudah mempunyai pemukiman sendiri (*Pecinan*) di beberapa pesisir pelabuhan serta sungai di Jawa.⁸⁶

Pelayaran Cheng Ho di Indonesia, yang dikunjunginya ialah kawasan-kawasan pusat perdagangan yang ada Jawa, Sumatera bahkan kawasan lainnya. Tuban merupakan kawasan yang di kunjungi oleh Cheng Ho yang berada di wilayah Jawa. Dalam pelayarannya

⁸⁵ Hadji A. Salim, *Riwayat Kedatangan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1962), 15.

⁸⁶ H.J De Graaf, et.al, *Muslim Cina di Jawa Abad XV-XVI Antara Historis Dan Mitos* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997), 180.

mempunyai tujuan untuk berdagang, selain untuk berdagang Cheng Ho juga berdakwah menyebarkan agama Islam.

Pertama kali yang Cheng Ho lakukan untuk menyebarkan Islam ialah berhubungan erat dengan kegiatan para pedagang, hal ini membuat muncul usaha dalam penyebaran agama Islam sebab dapat mendorong kegiatan perdagangan dan perekonomian yang ada di Indonesia.

Berdasarkan karangan Fei Xin, Xing Cha Sheng Lan serta *Ying Ya Shen Lan* karangan Ma Huan, dalam masing-masing karangan tersebut terdapat adanya bab yang bertema, “Kerajaan Jawa”. Dalam bab tersebut diceritakan adanya kapal luar negeri ke pulau Jawa, kebanyakan kapal mereka singgah di empat kawasan, yakni Surabaya, Mojokerto (Majapahit), Gresik, Tuban.⁸⁷

Jika dalam cetakan Ma Huan *Ying Ya Shen Lan* di sebutkan bahwa wilayah Tuban terdapat seribu keluarga yang berasal dari Cina yang di kepalai oleh dua wilayah, yakni dari Provinsi Zhangzhou (selatan provinsi Fujian) dan Guangdong, adanya perantauan tersebut berdasarkan perintah kaisar Zhu Di masa Dinasti Ming, dan daerah pesisir Tuban mempunyai potensi yang sangat besar dalam aktivitas berdagang.⁸⁸

Sementara itu di buku *Arus Cina Islam Jawa* karya Sumanto Al Qurtuby menjelaskan bahwa mereka kebanyakan dari Chuang-chou,

⁸⁷ Hafid ‘Aqil Fauzan, “Sejarah Pelayaran Cheng Ho Di Indonesia Pada Abad Ke-15 Dan Jejak Peradabannya” (Skripsi: UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2017),72.

⁸⁸ Ibid., 73.

Kanton, Chang-chou, Yunan, Swatow serta wilayah lain yang menjadi tumpuan agama Islam di Cina Selatan.⁸⁹ Banyaknya para perantau di Tuban dari Tionghoa, mulailah terbentuk kampung baru. Hal ini membuat daerah Tuban disebut sebagai Xin Cun yang berarti “Kampung Baru” oleh para perantau dari Tionghoa.

Para perantau Muslim Cina berperan cukup penting dalam penyebaran agama Islam di wilayah pesisir pelabuhan Tuban. Peran penduduk Cina dapat di buktikan dengan di temukannya mata uang kepingan yang ditemukan di wilayah Tuban.



Gambar 13 Mata Uang Cina

Foto: Koleksi pribadi penulis

Mata uang Cina ini ditemukan di Desa Tambakboyo, Kecamatan Tambakboyo, di daerah pantura Tuban, mata uang ini merupakan mata uang tertua dari masa dinasti Tang Kaisar Kaiyuan (713-741). Mata

⁸⁹ Fadila, “Peran Muslim Cina Dalam Proses Islamisasi Di Jawa Pada Abad XV-XVI”, Skripsi, 66.

uang Cina (kepeng) ini mulai menyebar luas beriringan dengan majunya ekonomi Sung yang memadati Jawa, dalam jaringan komersial peran perantaranya semakin menguat. Adanya kepeng uang ini juga membuktikan bahwa Cina berperan dalam perdagangan dan juga islamisasi di Jawa terutama di pesisir Tuban.⁹⁰

Pada tahun 1413 M dalam pelayaran Cheng Ho (Sam Po Bo), di masa itu Cheng Ho melakukan *Hidden Agenda* yakni penyebaran Islam melainkan juga berhubungan dengan Asia Tenggara secara diplomatik serta niaga. Cheng Ho (Sam Po Bo) selalu menempatkan orang Islam di setiap wilayah yang ia pernah kunjungi kemudian membuat kelompok muslim Cina entah tidak disengaja ataupun disengaja, contoh saja Gha Eng Cu yang berada di Manila kemudian di pindahkan ke Tuban.⁹¹

Peran pedagang dalam islamisasi dinilai sangatlah penting dan sangat berpengaruh besar khususnya di pelabuhan Tuban. Perdagangan yang terjadi di pelabuhan Tuban sangatlah berpengaruh besar sehingga putri bangsawan kerajaan menjadi istri para saudagar muslim mubalig.

Kemudian terbentuklah kampung wilayah Islam. Seperti yang ada di babad Tuban yakni pernikahan Raden Ayu Arya Teja putri Arya Dikara dengan Syekh Ngabdulrahman yang merupakan seorang saudagar muslim yang berasal dari Cina menurut berita kelenteng

⁹⁰ Keterangan ini di ambil dari Museum Kambang Putih (02 November 2021).

⁹¹ Djafar, *Masa Akhir Majapahit Girindrawarddhana & Masalahnya*, 86.

Semarang.⁹² Selain itu juga adanya orang Jawa yang beragama Islam yakni Sunan Kalijaga.

2. Perkawinan

Selain proses islamisasi melalui jalur perdagangan, di temui juga proses islamisasi melalui perkawinan. Pedagang asing menjadi mayoritas penyebar agama Islam di Jawa.⁹³ Sebagaimana para saudagar sekaligus para penyiari-penyiari agama Islam datang di Nusantara tidak membawa istri ataupun keluarga mereka.

Selama masa bermukim di wilayah pinggiran kota pelabuhan, mereka menikahi perempuan pribumi yang berasal dari keluarga bangsawan. Melalui proses perkawinan antara saudagar Muslim dengan masyarakat sekitar inilah membuat terbentuknya warga muslim, melalui relasi ini islamisasi terjadi. Pernikahan dengan saudagar-saudagar muslim ini sangatlah membantu meningkatkan proses islamisasi.

Secara tidak langsung perihal ini mempunyai dampak secara tidak langsung antara kedua belah pihak, yakni saudagar serta penyiari Islam tersebut memperoleh banyak simpati dari penduduk sekitar sebab status sosial serta status ekonomi mereka, hal ini secara langsung terjadilah simbiosis mutualisme. Dari sisi bangsawan, dengan kekayaan para saudagar sampai terangkat status sosial ekonominya para bangsawan di mata penduduk. Sementara itu status sosial untuk

⁹² Penyusun, *Tuban Bumi Wali; The Spirit of Harmony*, 234.

⁹³ *Ibid.*, 5.

pedagang atau penyiar (da'i) terangkat sebab telah bergabung dalam keluarga kerajaan (bangsawan).

Bahkan para bangsawan rela menjodohkan anak perempuannya dengan para saudagar atau da'i. Sebelum pernikahan calon mempelai wanita harus diislamkan terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan dalam agama Islam tidak di perbolehkan seorang laki-laki muslim menikahi selain muslim.⁹⁴ Islamisasi melalui jalur perkawinan di nilai lebih intensif, jika terjadi perkawinan antara saudagar, da'i dengan anak bangsawan. Sebab status sosial mereka Islam lebih mudah menyebar dan berkembang di tengah masyarakat luas.

Seperti halnya Raden Arya Dikara yang memiliki dua anak perempuan bernama Raden Ayu Teja dan Kyai Ageng Ngaraseh. Raden Ayu Teja menikah dengan Seh Ngabdulrahman. Berkat perkawinan Raden Ayu Teja dengan Seh Ngabdulrahman, Raden Arya Dikara kemudian memeluk Islam. Dalam Serat Babad Tuban menyatakan:

*“Sasedanipun Raden Harya Lena Hingkang putra Harya Dikara gumantos jumeneng bhupati lamenipun 18 tahun lajeng seda. Raden Harya Dikhara kagungan putra putri kakalih: 1. Raden Hayu Harya Theja, 2. Kyahi Hageng Ngaraseh. Raden Hayu Harya Theja wahu kapundut garwa dateng Seh Ngabdurrahman putranipun Seh Jali – Seh Jalallodin (Kyahi Makam Dawa). Sareng Raden Harya Dikhara kagungan putra mantu Seh Ngabdurrahman, panjenenganipun hingkang bhupati lajeng lumebet hagami Islam melahi hing wekdal wahu hing nagari Thubhan katanem wiji agami Islam”.*⁹⁵

⁹⁴ Mukarom, *Sejarah Islam Indonesia I*, 79.

⁹⁵ Than Khoen Swie, *Serat Babad Thubhan* (Kediri: 1936), 6.

Artinya: setelah Raden Harya Lena meninggal dunia, putranya bernama Raden Harya Dikara menggantikannya sebagai bupati selama 18 tahun sampai meninggal. Raden Harya Dikara mempunyai dua putri yakni Raden Ayu Arya Teja dan Kiai Ageng Ngraseh. Raden Ayu Arya Teja menikah dengan Syekh Abdurrahman putra dari Syekh Jali – Syekh Jalalludin (Kiai Makam Dowo). Setelah mempunyai menantu Syekh Abdurrahman, Raden Arya Dikara kemudian memeluk agama Islam dan sejak itu negara Tuban mulai bersemita agama Islam.

Jika dalam Babad Tuban dihubungkan dengan berita klinteng Sam Po Kong Semarang. Dijelaskan bahwa Raden Ayu Arya Teja menikah dengan seorang muslim yang bernama Ngabdurrahman. Diketahui bahwa sebelum abad ke-19 banyak imigran-imigran atau saudagar Tionghoa merantau tanpa membawa seorang istri. Di Manila Ga Eng Chu menikah dengan wanita Manila, dari pernikahan itu lahir In Gede Manila. Tidaklah aneh apabila Ga Eung Chu juga menikah di kota Tuban dengan anak bupati Arya Dikara yakni dengan Raden Ayu Arya Teja.⁹⁶

Ga Eung Chu merupakan seorang muslim dari Campa yang dipindahkan oleh Bong Tak Keng dari Manila ke Tuban untuk mengepalai penduduk Tionghoa yang berada di kota Tuban. Nama

⁹⁶ Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Budha Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, 121.

Islamnya Ga Eng Chu ialah Ngabdulrahman.⁹⁷ Berkat perkawinannya dengan Raden Ayu Arya Teja, di kalangan masyarakat ia lebih dikenal dengan nama Ngabehi Teja, karena istrinya bernama Raden Ayu Arya Teja. Dalam *Serat Kanda*, Ngabdulrahman diangkat menjadi patih dengan nama Arya Teja.

Setelah mereka menikah dan memiliki keturunan kawasannya bertambah luas. Kemudian muncul desa-desa, wilayah-wilayah, dan kerajaan muslim. Berdasarkan perspektif masyarakat setempat, peringkat sosial muslim di tingkatkan oleh karismatik para bangsawan. Apabila Raja, bangsawan, gubernur mereka menganut agama baru yakni Islam, mereka siap di ikuti oleh masyarakat, seperti halnya dalam tradisi mereka bahwa raja dianggap sebagai perwakilan Tuhan di dunia.⁹⁸

Hal ini dapat dikatakan bahwa adanya perkawinan antara pedagang muslim dengan keluarga bangsawan sangatlah berpengaruh terhadap masyarakat setempat.

⁹⁷ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara- Negara Islam Di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 120.

⁹⁸ Uka Tjandrasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: PT Gramedia, 2009), 32.

BAB IV

DAMPAK ISLAMISASI DI PELABUHAN TUBAN

A. Kehidupan Perekonomian dan Politik

Pada awalnya pelabuhan Tuban dijadikan sebagai tempat berlayar para pedagang-pedagang dari Nusantara bahkan negara asing. Berdasarkan pendapat dari John Joseph Stockdale menuturkan bahwa banyaknya para bandar dagang yang berada di wilayah pantai utara yang pelabuhannya lebih ramai dan juga masyhur ketimbang dengan pelabuhan di pesisir selatan Jawa. Para pedagang asing yang datang di pesisir Nusantara ini memiliki tujuan untuk berdagang juga menyebarkan agama Islam.

Ketika para pedagang asing memiliki tujuan dagang yakni dalam hal ekonomi saling bertautan dengan keagamaan, dari kedua hal tersebut tidak ada penolakan sama sekali. Dalam segi keagamaan dapat memanasifestasikan kepercayaan antar kelompok juga dapat mewujudkan kekuatan.⁹⁹

Masuknya agama Islam berawal dari di wilayah pesisir Indonesia, sehingga mulai muncul wilayah-wilayah di pesisir yang terpengaruh oleh agama Islam. Setelah datangnya Islam di Indonesia mempengaruhi masa pemerintahan Majapahit, hal tersebut membuat kejayaan Majapahit menurun secara drastis. Peran Majapahit kemudian tergantikan oleh kerajaan Demak yang menguasai di beberapa wilayah Jawa termasuk wilayah Tuban.

⁹⁹ Nur Khalik Ridwan, et.al, *Gerakan Kultural Islam Nusantara* (Yogyakarta: Jamaah Nahdliyyin Mataram, 2015), 200.

Menurunnya kerajaan Majapahit juga disebabkan adanya perebutan kekuasaan. Berdasarkan pendapat Hasan Djafar keruntuhan Majapahit yang disimpulkan dalam candra sengkalan *Sirna ilang-kertaning bumi* yang diartikan sebagai peristiwa perebutan kekuasaan Tahta Majapahit yang dilakukan oleh Girindrawarddhana Dyah Rana Wijaya terhadap Bhre Kretabumi.¹⁰⁰ Hal ini tentu saja mempengaruhi sektor ekonomi yang ada di pelabuhan Tuban karena ketidakstabilan pemerintahan akibat perebutan kekuasaan. Hal tersebut juga mempengaruhi kegiatan ekspor dan impor yang berada di pelabuhan Tuban.

Dari segi politik dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang cukup besar, seperti yang ada di Indonesia dibantu oleh keunggulan posisi para pedagang muslim. Hal tersebut disebabkan oleh perdagangan yang berada di Indonesia hampir segalanya di kontrol oleh para pedagang muslim, mereka juga menguasai semua perdagangan dengan pihak luar.¹⁰¹

Catatan Pires juga menjelaskan bahwa Islam telah masuk di dunia elite politik. Hal ini memudahkan para pendakwah untuk datang dan juga dapat masuk ke pulau Jawa. Islamisasi jalur politik mengakibatkan penyebaran agama Islam meluas di wilayah Jawa. Politik berperan sangat besar, di zaman tersebut sangat dikenal dengan istilah "*Jika raja Islam, maka rakyatnya juga Islam*". Hal ini membuktikan bahwa agama rakyat dipengaruhi oleh agama raja.

¹⁰⁰ Djafar, *Masa Akhir Majapahit Girindrawarddhana & Masalahnya*, 93-94.

¹⁰¹ A. Kardiyat Wiharyanto, *Sejarah Indonesia Madya Abad XVI-XIX* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2006), 13.

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa pelabuhan Tuban didirikan di masa kerajaan Airlangga dan menjadi pelabuhan besar di masa kerajaan Majapahit. Pelabuhan Tuban menciptakan pelabuhan sebagai transit bagi para saudagar yang mempunyai tujuan untuk berdagang. Dengan dibangunnya jalur perdagangan laut maka membuat para penduduk yang tinggal di sekitar pesisir melakukan kegiatan sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya di daerah pesisir serta lautan.

Karena banyak penduduk pesisir mempunyai ketergantungan dengan kondisi sumber daya pesisir serta lautan. Menurut Fahmi, penduduk pesisir dapat di definisi sebagai komunitas yang tinggal di wilayah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya secara langsung bergantung pada sumber daya laut dan pesisir.¹⁰²

Jika dari kondisi geografisnya masa itu Tuban menjadi wilayah penting. Mata pencarian masyarakat pesisir pelabuhan Tuban ialah sebagai seorang nelayan, berdagang, bercocok tanam dan peternak. Hasil panennya beras, ternak, ikan dendeng, ikan kering, dan juga ikan asin. Semua hasil panen tersebut kemudian di jual ke wilayah pedalaman ataupun kepada para saudagar yang berlabuh di pelabuhan Tuban.¹⁰³

Pada abad ke-16, pelabuhan Tuban menurun hingga di masa selanjutnya pelabuhan Tuban mulai sepi. Akibatnya, perekonomian Tuban mulai merosot. Menurut pendapat dari De Graff pada abad ke 15-16, yang

¹⁰² Asep Kurniawan, *Sejarah Pendidikan Masyarakat Pesisir Nusantara* (Cirebon: Tamaddun Volume 4, 2016), 95.

¹⁰³ H. Ahmad Mundzir dan Nurcholis, *Sunan Bonang Wali Sufi Guru Sejati* (Tuban: Yayasan Mubarrot Sunan Bonang Tuban, 2016), 3.

di latar belakang oleh masyarakat Tuban kebanyakan penduduknya ialah nelayan tidak menutup kemungkinan bahwa mereka mulai melakukan penjarahan kapal dagang yang melewati laut utara yakni pelabuhan Tuban.

Selain itu, muncul kesaksian bahwa masyarakat pesisir pelabuhan Tuban yang menjadi perompak karena pelabuhan Tuban mulai sepi, bisa jadi dapat di maknai bahwa islamisasi di pelabuhan Tuban mengalami penurunan dalam intensitasnya. Hal ini dapat disimpulkan dari permasalahan perebutan kekuasaan kerajaan Majapahit juga sangat berpengaruh dalam sektor perekonomian pelabuhan Tuban.

Kemudian, sesudah abad ke 16 wilayah pelabuhan Tuban menjadi dangkal dikarenakan adanya endapan lumpur. Keadaan geografis tersebut membuat wilayah Tuban dalam perjalanan sejarah tidak lagi menjadi pelabuhan penting.¹⁰⁴ Selain itu, berlangsungnya proses perpindahan dari pusat kekuasaan kerajaan atas wilayah pesisir ke wilayah pedalaman, juga menjadi salah satu dampak yang cukup besar bagi kegiatan perekonomian.

Dapat dipastikan bahwa, hal tersebut sangatlah berdampak besar bagi proses islamisasi.

Dalam proses islamisasi bukan hanya mengislamkan masyarakat di suatu wilayah yang belum memeluk agama Islam tetapi juga mempertahankan agama Islam di wilayah yang sebelumnya sudah beragama Islam. Selanjutnya, di masa kepemimpinan Panembahan Senopati setelah Mataram menguasai sebagian pulau Jawa, ia membuat

¹⁰⁴ Graaf, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Kajian Politik Abad XV dan XVI*, 163.

kebijakan baru yakni di terapkannya penghapusan armada laut yang dimiliki serta hanya ingin menguasai seluruh pulau Jawa demi berlangsung kekuasaannya.¹⁰⁵ Penghapusan tersebut mengakibatkan kerugian yang sangatlah besar, salah satunya bagi wilayah pesisir Tuban yang penduduknya menggantungkan pekerjaan dari perdagangan di pelabuhan.

Hal ini membuat para penduduk melakukan penjarahan kapal-kapal yang melintas di perairan, setelah mendapatkan hasil jarahannya di jual ke pelabuhan. Sebab pelabuhan Tuban sudah tidak lagi seramai dahulu. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa perpindahan pusat kerajaan dari daerah pesisir ke wilayah pedalaman membawa dampak yang luar biasa.

Sehubungan dengan fenomena perubahan garis pantai pelabuhan Tuban berdampak cukup besar terhadap menurunnya aktivitas pelabuhan Tuban. terkait hal itu, Meilink menyebut masyarakat di pesisir pelabuhan Tuban melakukan aksi kekerasan bahkan sampai memaksa para pedagang Cina untuk singgah di pelabuhan. Akibat kejadian ini, orang Cina dikalahkan dan semua barang mereka disita. Bahkan wilayah Tuban terkenal sebagai sarang perompak dalam sumber Cina.¹⁰⁶

B. Kehidupan Keberagamaan

Islamisasi yang terjadi di pesisir pelabuhan Tuban sudah berlangsung sebelum kerajaan Mataram menduduki wilayah pesisir utara

¹⁰⁵ Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, 266.

¹⁰⁶ Putra, "Surutnya Eksistensi Pelabuhan Tuban Dan Dampaknya Terhadap Islamisasi Di Pesisir Pelabuhan Tuban Pada Abad Ke-XVII", Skripsi, 48.

Jawa. Dalam hal ini pelabuhan Tuban mempunyai peran penting dalam proses islamisasi di pulau Jawa. Bukan hanya itu para mubalig juga menggunakan pelabuhan Tuban untuk memulai proses penyebaran agama Islam. Pelabuhan Tuban dijadikan sebagai pusat transit para saudagar muslim untuk berdagang selain berdagang mereka juga mempunyai tujuan menyebarkan agama Islam di Jawa.

Di masa kerajaan Demak mencapai kejayaan di awal abad ke-16. Pada masa itu kerajaan Demak menjadi kerajaan yang kuat ada di Jawa. Kerajaan Demak mempunyai peran besar dalam penyebaran agama Islam, hal ini terjadi pada saat kerajaan Demak berada di bawah kepemimpinan Sultan Trenggana. Pada masa Sultan Trenggana inilah, kerajaan Demak sudah mulai menduduki wilayah-wilayah Jawa. Seperti Sunda, Tuban, Madiun, Surabaya, Pasuruan, Malang dan Blambangan.¹⁰⁷

Setelah agama Islam mulai menyebar luar di daerah pesisir pelabuhan Tuban, lambat laun keyakinan dinamisme dan animisme, Hindu serta Budha mulai berubah sebab banyak nilai Islam mulai masuk. Pada saat pelabuhan Tuban di bawah kerajaan Demak, kebanyakan masyarakat pesisir sudah banyak yang beragama Islam, karena kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam.

Dalam catatan Tome Pires yang berasal dari Portugis, menyebutkan bahwa islamisasi yang terjadi di daerah pesisir pelabuhan Tuban memberikan dampak bagi penduduk dan kondisi pada saat itu yakni

¹⁰⁷ Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, 194.

bangsawan Jawa yang kafir sukarela menganut agama Islam. Para bangsawan ini masih tetap berkuasa sebagaimana sebelum memeluk agama Islam. Serta para saudagar juga telah mencapai martabat yang tinggi dan para pendatang asing yakni para pendatang yang beragama Islam mendirikan sebuah perkampungan. Mereka bermukim di daerah pantai utara Jawa sebagai basis pertahanan.

Pengaruh agama Islam mulai menyebar secara luas di wilayah pesisir. Perubahan ini sangatlah jelas terlihat seperti halnya mulai mudarnya kepercayaan terhadap pendewaan kepada raja semakin menipis, dan seiring berjalannya waktu juga mulai lenyap. Para penduduk di sekitar pesisir pelabuhan tidak lagi percaya bahwa seorang raja merupakan titisan dari dewa sebab dalam agama Islam tidak ada ajaram yang mengajarkan bahwa raja merupakan titisan seorang dewa. Pemujaan terhadap para dewa-dewi dengan sendirinya juga akan ikut berkurang, sekalipun tidak bisa lenyap ataupun berakhir sama sekali.¹⁰⁸

Ketika di bawah kekuasaan Majapahit masa Hindu, di terapkannya sistem kasta di Jawa. Wewenang istimewa yang dipunyai oleh Brahmana, diberikannya kewajiban-kewajiban yang harus dipikulkan kepada para kaum sudra, serta kekuasaan yang di pegang oleh kelompok penguasa kecil yakni Brahmana, Kesatria dan juga Waisya. Semua kasta dalam Hindu ini mendapatkan pertentangan dari Islam.

¹⁰⁸ Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-negara Islam Di Nusantara*, 201.

Agama Islam sangatlah berpengaruh dalam kehidupan masyarakat pesisir pelabuhan, perubahan ini terjadi cukup signifikan dalam masyarakat yakni pudar dan hilangnya sistem kasta. Dalam masyarakat Islam, yang namanya sistem kasta tidak ada. Islam mengajarkan bahwa semua manusia di anggap sama derajatnya, agama Islam juga bersikap demokratis terhadap susunan kemasyarakatan.¹⁰⁹ Lenyapnya sistem kasta beserta dengan hak dan juga kewajiban yang terikat dalam sistem kasta, semua hal ini merupakan perubahan yang cukup penting bagi masyarakat.

Hal ini membuat masyarakat takjub dengan nilai ajaran agama Islam yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari penduduk pesisir. Hal tersebut juga membuat penduduk pesisir pelabuhan Tuban dapat menerima agama Islam. Dari sinilah status orang miskin mulai naik yang mulanya penduduk muslim mengalami penindasan di kalangan penguasa kerajaan berubah sebab adanya ajaran agama Islam.

Pertama kali yang melakukan komunikasi dengan Islam yang ada di Jawa ialah penduduk pesisir, namun kemungkinan saja Islam yang datang ke Jawa merupakan Islam bertradisi lokal, seperti halnya India Selatan atau wilayah Malabar, kemudian Islam memperoleh pengaruh dari tradisi lokal oleh para pembawanya (mubalig).

Islam yang berkembang di daerah pesisir terus berkembang ke daerah pedalaman. Hubungan kebudayaan dengan pendatang yang sering berlabuh di daerah pesisir Jawa di awal Islam menyebabkan menarik

¹⁰⁹ Ibid., 202.

antara budaya lokal dengan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemudian yang terjadi ialah akulturasi budaya (sinkretisme).¹¹⁰ Di pesisir utara Jawa sering di jumpai makam wali (penyebar Islam) di masa awal islamisasi seperti dijumpai makam Sunan Bonang di Tuban dan di Palang Tuban Syaikh Ibrahim Asmaraqandi.



¹¹⁰ Syam, *Islam Pesisir*, 6.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Pelabuhan Tuban merupakan pelabuhan yang sudah berdiri sejak masa Airlangga yakni abad ke-11. Berdasarkan prasasti yang dikeluarkan oleh Airlangga, dalam salah satu prasasti menyebutkan adanya dua pelabuhan niaga yakni Hujung Galuh dan Kambang Putih (berada di Tuban). Dan di abad ke-14 pelabuhan Tuban menjadi pusat perniagaan yang di bawah kerajaan Majapahit. Pada awalnya keyakinan masyarakat pelabuhan menganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme (kepercayaan nenek moyang), serta Hindu-Budha.
2. Proses Islamisasi di Pelabuhan Tuban berlangsung sangat cepat, ajaran yang berisi tentang nilai ketakwaan kepada Tuhan, kedamaian, dan kesetaraan umat manusia menarik minat masyarakat pesisir Pelabuhan Tuban untuk menerima dan memeluk agama Islam melalui perdagangan dan perkawinan.
3. Dampak islamisasi berpengaruh terhadap kehidupan perekonomian, politik, dan keberagamaan. Pada bidang ekonomi, sepinya pelabuhan Tuban melahirkan kriminalisasi oleh sebagian masyarakat pesisir utara, dan dibidang politik, keunggulan posisi para pedagang muslim. Hal tersebut dikarenakan oleh perdagangan yang di Indonesia hampir segalanya di kontrol oleh para pedagang muslim, mereka juga menguasai semua perdagangan dengan pihak luar, sedang pada bidang

keagamaan keyakinan animisme dan dinamisme, Hindu-Budha lambat laun mulai berubah karena mulai masuknya nilai-nilai agama Islam.

B. SARAN

1. Berharap untuk ke depannya konsep penelitian tentang pelabuhan Tuban dapat berkembang lagi. Dengan cara ini, aspek sejarah dan perkembangan pelabuhan Tuban, posisi strategis pelabuhan Tuban sebagai proses islamisasi melalui sarana perdagangan serta perkawinan, dan pengaruh Islam dari waktu ke waktu dapat diungkapkan dengan jelas.
2. Penelitian ini dapatnya sedikit membuka kembali sisi historis Kabupaten Tuban dan menjadi pertimbangan bagi pemerintah Tuban agar lebih memperhatikan lagi mengenai sejarah kota Tuban. Serta menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan serta menjaga peninggalan sejarah di kota Tuban.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abimanyu, Soedjipto. *Kearifan Raja- Raja Nusantara: Sejarah Dan Biografinya*. Jember: Laksana, 2014.
- Aizim, Ustadz Rizem. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Djafar, Hasan. *Masa Akhir Majapahit Girindrawarddhana & Masalahnya*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Huan, Ma. *Ying-Yai Sheng-Lan: The Overall Survei Of The Ocean's Shores 1433*. London: Cambridge University Press, 1970.
- Ismail, Faisal. *Panorama Sejarah Islam dan Politik di Indonesia sebuah Studi Komprehensif*. Yogyakarta: IRCISoD, 2017.
- Kartodirjo, Sartono, et al. *Bunga Rampai Sejarah 700 tahun Majapahit*. Jawa Timur: Diperda Jatim, 1993.
- Nurcholis, H Ahmad. *Sunan Bonang Wali Sufi Guru Sejati*. Tuban: Yayasan Mubarrot Sunan Bonang Tuban, 2016.
- Mukarrom, Akhwan. "Dari Samarkand Ke Malaka Sampai Jawa Timur Jaringan Islamisasi Dan Globalisasi", dalam *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan*, Ahmad Nur Fuad, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Mukarom, Akhwan, *Sejarah Islam Indonesia I*. Surabaya: Sunan Ampel Press, 2014.
- Muljana, Slamet. *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*. Yogyakarta: LKiS, 2014.

- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara- Negara Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Graff, H.J De, dan H.J, Pigeud. *Kerajaan Islam Pertama: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Terj. Grafiti Pers dan KITLV. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2001.
- Graff, H.J De, dan H.J, Pigeud. *Kerajaan-Kerajaan Islam Di Jawa Peralihan Dari Majapahit Ke Mataram*. Jakarta: Pustaka Grafiti, 1986.
- Graff, H.J De, et.al. *Muslim Cina di Jawa Abad XV-XVI Antara Historis Dan Mitos*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Pires, Tome. *Suma Oriental*, Terj. Andrian Perkasa dan Anggita Pramesti. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Riclefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Ridwan, Nur Khalik et al. *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram, 2015.
- Salim, A Hadji. *Riwayat Kedatangan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Tintamas, 1962.
- Sedyawati, Edy, et al. *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2012.
- Soeparmo, R. *Catatan Sejarah 700 Tuban*. Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban, 1983.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Sumadinata, N.S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Suparlan, Parsudi. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.

Susanti, Ninie. *Airlangga: Biografi Raja Pembaharu Jawa Abad XI*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.

Swie, Than Khoen, *Serat Babad Tubhan*. Kediri, 1936.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia, 2009.

Tim Penyusun. *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmony*. Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban, 2015.

Voll, John Obert. 1997. *Politik Islam: Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, Terj Ajat Sudrajat. Yogyakarta: Titian lahi Pers.

Wiharyanto, A Kardiyat. *Sejarah Indonesia Madya Abad XVI-XIX*. Yogyakarta: Universitas Sana Dharma, 2016.

Yatim, Badri. *Sejarah Kebudayaan Islam I*. Jakarta, Dirjen PAI Kemenag RI, 1996.

Jurnal

Khasanah, Ledy Ikhsanul. "Pelabuhan kambang putih pada masa majapahit tahun 1350-1389". *E-Jurnal*, 2017.

Kurniawan, Asep. "Sejarah Pendidikan Masyarakat Pesisir Nusantara". Cirebon: Tamaddun. Volume 4, 2016.

Skripsi

- Fadila, Via Umi. “Peran Muslim Cina Dalam Proses Islamisasi Di Jawa Pada Abad XV-XVI”. UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab, 2020.
- Fauzan, Hafid Aqil. “Sejarah Pelayaran Cheng Ho di Indonesia Pada Abad Ke-15 Dan Jejak Peradabannya”. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab, 2017.
- Mahmudah, Siti Nur. “Kepurbakalaan Kompleks Makam Syekh Ibrahim Asmorokondi”. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab, 2015.
- Putra, Ichsan Eka. “Surutnya Eksistensi Pelabuhan Tuban Dan Dampaknya Terhadap Islamisasi Di Pesisir Pantai Utara Tuban Pada Abad Ke-XVII”. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab, 2019.
- Rozi, Teguh Fatchur. “Peranan Pelabuhan Tuban Dalam Proses Islamisasi Di Jawa Abad XV-XVI”. Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab, 2018.

Internet

- Excel, Hand. Makam Sunan Bonang. <https://tubankab.go.id> diakses tanggal 04 Desember 2021.
- Seputar Mbulu. <http://seputarmbulu.blogspot.com/2014/01/ctb-dan-rcc-gali-candi-bulu.html> diakses tanggal 06 Juni 2022.
- O, Arlina Dwi. <https://narasisejarah.id/sejarah-pelabuhan-tuban-dan-pengaruhnya-bagi-perniagaan-nusantara-di-era-majapahit/> diakses tanggal 04 Juni 2022.
- Zaenuddin, “Peta Jalur Masuk Dan Perkembangan Islam Di Indonesia”, <https://artikelsiana.com/sejarah-peta-jalur-masuk-perkembangan-islam/> diakses tanggal 06 Juni 2022.